

**MITIGASI PERUBAHAN IKLIM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK DENGAN CORAK ILMU)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

NUR FITRIANI SYAM

NIM: 30156119021

Pembimbing:

- 1. SULKIFLI, M. TH. I.**
- 2. MUHAMMAD YUNAN, M. TH. I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

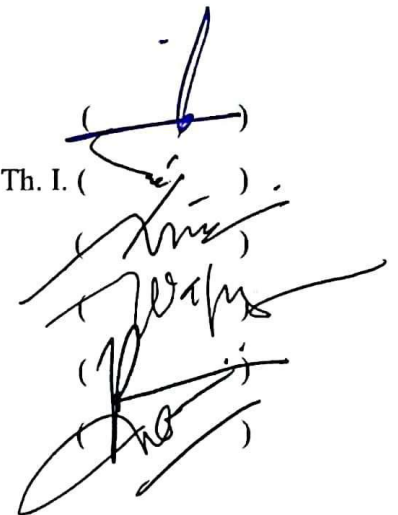
Skripsi yang berjudul “Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik dengan Corak Ilmi)” yang disusun oleh **NUR FITRIANI SYAM**, NIM: 30156119021, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 26 September 2023 M, bertepatan dengan 10 Rabiul Awal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 26 September 2023 M

10 Rabiul Awal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M. Pd.
Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, S. Th.I., M. Th. I. (
Munaqisy I : Dr. Muhammad Nasir, M. A.
Munaqisy II : Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum.
Pembimbing I : Sulkifli, M. Th. I.
Pembimbing II : Muhammad Yunan, M. Th. I.

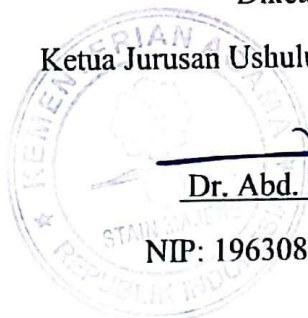


Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M. Pd.

NIP: 19630817 1998 03 1002



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR FITRIANI SYAM**
NIM : 30156119021
Tempat, Tanggal Lahir : Polmas, 26 Desember 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Kenangan Kecamatan Lariang
Judul : "Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dengan
Corak Ilmi)"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 09 Agustus 2023

Penyusun



METERAI
TEMPEL
JENJEBOKAKX705371532

NUR FITRIANI SYAM

NIM: 30156119021

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dengan Corak Ilmi)**. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Starat Satu (S1) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw. Yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang-benderang.

Penulis menyadari dengan sepenuh dan kerendahan hati bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan bantuan dari berbagai pihak. Dengan ketulusan hati penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Syamsul dan Ibunda Rohaniah atas doa, dukungan, dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, yang dapat penulis rasakan sampai saat ini. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Aamiin.
2. Bapak Dr. H. Napis Djuani, M. A. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene periode 2017-2020 dan Ibu Prof. Dr. Wasilah, S. T., M. T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Dr. Muliadi, S. Ag., M. Sos. I. selaku Wakil Ketua I, Dr. Suddin Bani, M. Ag. selaku Wakil

Ketua II, dan Dr. Anwar Sadat, S. Ag., M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.

3. Bapak Dr. Abd. Fattah, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dan Muhammad Nur Murdan, S.Th. I., M. Th. I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta seluruh staf Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Abdul Waris Marsyam Lc., M. Hum. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Sulkifli M. Th. I. selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Yunan, M. Th. I selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M. A. selaku penguji I dan bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum. Selaku penguji II, yang telah memberikan kritik dan saran atau masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I., Dr. Bahruddin, M. A., dan Rahmat Nurdin M. Ag. selaku penguji pada ujian komprehensif.
8. Kepala Perpustakaan STAIN Majene beserta seluruh staf yang telah melayani dan menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
9. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa STAIN Majene.
10. Teman-teman mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, teman-teman seperjuangan sesama prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya teman kelas

UQ. 1, yang telah menyalurkan semangatnya, memberikan motivasi dan senantiasa mendampingi penulis dalam keadaan suka maupun duka.

11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Sebagai manusia biasa penulis sangat menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun telah berusaha menyelesaikannya sebaik mungkin. Oleh karena itu, penulis berharap menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi pengembangan ilmu pengetahuan.

وَالسَّلَامُ

Majene, 09 Agustus 2023

Penyusun

NUR FITRIANI SYAM

NIM: 30156119021

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
1. Mitigasi Perubahan Iklim	4
2. Tafsir Tematik (<i>Maud'u'i</i>).....	5
3. Al-Qur'an	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Tujuan dan Kegunaan.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERUBAHAN IKLIM	13
A. Pengertian Perubahan Iklim.....	13
B. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Iklim	14
C. Dampak Perubahan Iklim	19
D. Cara Menanggulangi Perubahan Iklim	24
E. Perubahan Iklim Sebagai Fenomena Kerusakan Bumi	26

BAB III ANALISIS AYAT-AYAT PERUBAHAN IKLIM DAN MITIGASI (PERBAIKAN) DALAM AL- QUR'AN	28
A. Ayat-ayat tentang Kerusakan Lingkungan (<i>fasa>d</i>)	28
B. Ayat-ayat Mitigasi (<i>Is}la>h</i> /Perbaikan)	55
BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN IKLIM DAN PENANGGULANGAN PERUBAHAN IKLIM MENURUT AL-QUR'AN..	79
A. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an	79
B. Mitigasi (<i>Is}la>h</i> /Perbaikan) Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an	87
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Dalam huruf Bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	s\`a	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h}	h}}	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	Dr
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik dibawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge

ف	fa	h	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata tanpa mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fath}ah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fath}ah dan ya></i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Madda

Madda atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ أ... ... يَ	<i>fath}ah dan alif atau ya></i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya></i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhiran dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madi>nah-al-fa>d}ilah*
الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (*Tasydi>d*)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*
بَجَائِنَا : *najjaina>*
الْحَقُّ : *al-h}aqq*
نُعْمٌ : *nu'ima*
عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *madda* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Alliy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, atau istilah kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di

atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Z}ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}af mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *di>>nulla>h billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rah}matilla>h*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, dan bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A diri kata

sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma> Muhammad illa> rasul

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallazi bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fih al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-Tu>si>

Abu Nasra al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka referensi.

Contoh:

Abu> al Wali>d Muhammad Ibn Rusyd,ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abu> al-Wali>d Muhammad (bukan: Rusyid. Abu> al-Wali>d
Muhammad Ibnu)

Nas~r H}a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r
H}a>mid(bukan: Zai>d, Nas}r H}ami>d Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*
saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*
a.s. = *'alaihi al-sala>m*
H = Hijrah
M = Masehi

- SM = Sebelum Masehi
- I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS.../....4 = QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. A>li ‘Imra>n/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

- ص = صفحة
- دم = بدون ملالن
- صلعم = صلى الله عليه و سلم
- ط = طبعة
- دن = بدون ناسر
- الخ = الى اخرها\الر اخره
- ج = جراء

ABSTRAK

Nama : NUR FITRIANI SYAM
NIM : 30156119021
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : "Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an(Kajian Tafsir Tematik dengan Corak Ilmi)"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya penanggulangan perubahan iklim atau climate change dalam perspektif al-Qur'an kajian tafsir tematik dengan corak ilmi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak nyata dan diketahui dari perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dan mitigasi. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah mitigasi perubahan iklim dalam perspektif al-Qur'an, yang kemudian dijelaskan sebagai sub permasalahan sebagai berikut: 1). Apa faktor penyebab perubahan iklim perspektif al-Qur'an, 2). Bagaimana cara mengatasi perubahan iklim perspektif al-Qur'an.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan corak ilmi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau *library research*. Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk pada kepustakaan (*library research*) maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan mengadakan penelusuran pada literatur kemudian dilanjutkan penelaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan masalah dan pembahasan yaitu mitigasi perubahan iklim perspektif al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perubahan iklim berdasarkan penjelasan tentang term *fasa>d* menunjukkan bahwa, ada dua faktor penyebab terjadinya perubahan iklim, yakni pertama, akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan seperti penebangan hutan secara liar pembakaran liar yang menyebabkan pencemaran udara dan lain-lain, tanpa melakukan perbaikan. Kedua, kerusakan akidah yang dapat mengganggu mental seseorang yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, seperti kemusyrikan, kemunafikan dan perilaku menyimpang lainnya.

Mitigasi atau upaya (*is}la>h*) yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perubahan iklim yaitu, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt. artinya dengan iman dan takwa hawa nafsu dapat dikendalikan, sehingga manusia dalam melakukan aktivitas hanya dengan tujuan untuk memakmurkan, membendung kerusakan dan penganiayaan, serta meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkannya. Kemudian meningkatkan kesadaran lingkungan, dan melakukan pengelolaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Mitigasi, Perubahan Ikim, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Corak Ilmi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang paling sempurna dengan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang ada di alam raya ini. Allah swt. memberikan manusia tempat tinggal yang layak dihuni dengan tujuan untuk melestarikan diri dan berkembang biak. Manusia dan alam semesta merupakan ciptaan Allah swt. yang tidak dapat berdiri sendiri, meskipun pada dasarnya adalah dua konsep yang berbeda yang saling membutuhkan. Manusia membutuhkan alam semesta untuk menjalani kehidupan, begitu pun alam membutuhkan manusia untuk senantiasa dirawat dan dilestarikan.¹

Alam yang dilestarikan dan dijaga keseimbangannya dengan baik akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Seperti, alam sebagai penyedia air, penyedia oksigen, penyedia sumber daya alam, sebagai sumber makanan, sebagai tempat hidup, dan masih banyak lagi. Namun faktanya keadaan bumi saat ini telah banyak mengalami kerusakan, yang menyebabkan terjadinya bencana alam. Banyak terjadi kerusakan di bumi tidak lain akibat dari ulah manusia itu sendiri, seperti yang tertera dalam al-Qur'an QS. Al-Ru>m/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka

¹Mukono, *Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Tinjauan Kesehatan Masyarakat*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2018), h. 1.

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²

*Battuanna: Mannassa lattomi adaeang (arrusang) dio di pottana anna dio di sasi' sawa' panggauang limanna rupa tau. (Puang Allah Taala melo') malaai ise'iya marrasai sambareang pole di panggauangna, mamoaare'in ise'iya mambali'lao (ditanggalalang iya tongang).*³

Salah satu fenomena kerusakan bumi yang terjadi yakni perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan salah satu permasalahan yang paling mengancam saat ini. Ancaman perubahan iklim mempunyai dampak yang besar, nyata serta merugikan pada setiap aspek kehidupan manusia, seperti kondisi air, habitat, hutan, kesehatan, pertanian, dan pesisir.⁴

Perubahan iklim merupakan sebuah kondisi yang ditandai dengan perubahan pola iklim di dunia yang mengakibatkan fenomena cuaca yang tidak menentu. Ketinggian suatu tempat juga berpengaruh kuat terhadap suhu udara. Terdapat korelasi antara perubahan suhu dengan ketinggian suatu tempat. Dimana bertambahnya ketinggian menyebabkan suhu udara semakin menurun dan kandungan O₂ yang semakin menipis. Selain itu tempat juga banyak memengaruhi biofisik dan reproduksi tanaman pertanian.⁵

Penyebab terjadinya perubahan iklim dimulai sebelum terjadinya revolusi industri pertengahan abad ke-19. Dimana Revolusi Industri adalah penggunaan tenaga mesin dalam pola produksi dan tidak lagi menggunakan tenaga manusia.

²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), h. 408.

³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 732.

⁴Handrix Chir Haryanto dan Sowanya Ardi, "Perubahan Iklim, Siapa Yang Bertanggung Jawab?", *Jurnal Ilmiah Psikologi*: Vol. 21, No. 2, (Agustus 2019), h. 51.

⁵Khusnul Khotimah,,dkk, "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Fenologi Phaselus Vulgaris Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman", *Bioma*, Vol. 24, No. 1, (Juni 2022), h. 1.

Dengan tujuan agar mencapai keuntungan yang lebih besar, karena penggunaan mesin lebih efisien dibandingkan penggunaan tenaga manusia. Sejak saat itu, bahan bakar fosil mulai banyak digunakan tanpa disadari bahwa penggunaan mesin menghasilkan emisi hasil pembakaran sehingga menimbulkan polusi udara.⁶

Selain itu GRK (Gas Rumah Kaca) juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim. Gas ini terdapat di troposfer yang terletak sekitar 12 km di atas permukaan bumi. Kehadiran gas rumah kaca penting seperti CO₂, CH₄, dan NO₂ namun, dalam jumlah yang berlebihan akan menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim yang parah dan mengancam jiwa. Permukaan air laut akan naikan dan hal ini akan berdampak negative terhadap kehidupan masyarakat pesisir.⁷

Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat perubahan iklim, membutuhkan langkah antisipasi dan melakukan mitigasi secara tepat. Pentingnya mitigasi adalah untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan khususnya terhadap masyarakat, sebagai landasan (pedoman) perencanaan pembangunan dan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan mengurangi dampak/resiko bencana alam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai perubahan iklim yang sangat berdampak bagi kehidupan, maka diperlukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Agar terjadinya keseimbangan dan dapat menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Sehingga penulis ingin mengkaji bagaimana mitigasi perubahan iklim perspektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik dengan corak ilmi).

⁶Mukono, *Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Tinjauan Kesehatan Masyarakat*, h. 2.

⁷Mukono, *Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Tinjauan Kesehatan Masyarakat*, h. 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan utama ialah bagaimana mitigasi perubahan iklim perspektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik dengan corak ilmi) yang dibagi menjadi dua sub permasalahan:

1. Apa faktor-faktor penyebab perubahan iklim dalam perspektif al-Qur'an ?
2. Bagaimana mitigasi perubahan iklim dalam perspektif al-Qur'an?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai materi yang akan dibahas oleh peneliti, maka peneliti akan menjelaskan pengertian bahasa asing terkait dengan judul penelitian yang menjadi fokus pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mitigasi Perubahan Iklim

Mitigasi adalah suatu upaya yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk meminimumkan dampak dari bencana alam, dengan menciptakan perencanaan atau peraturan baru, sebagai pencegahan dini. Baik itu dilakukan sebelum maupun sesudah terjadi bencana alam.⁸

Perubahan iklim merupakan perubahan kondisi fisik atmosfer bumi, baik suhu maupun sebaran curah hujan, yang mempunyai dampak besar terhadap kehidupan manusia.⁹Dimana karakteristik utama dari perubahan iklim ditandai dengan meningkatnya temperature rata-rata di muka bumi secara global,

⁸Rahmat Gernowo, dkk, "Studi Awal Dampak Perubahan Iklim Berbasis Analisis Variabilitas CO₂ dan Curah Hujan", *Berkala Fisika*: Vol. 15, No. 4, (Oktober 2012), h. 101.

⁹Dahlia Sarkawi, "Pengaruh Pemanasan Global Terhadap Perubahan Iklim", *Cakrawala*, Vol. XI, N. 2, (September 2011), h. 129.

berubahnya lapisan awan, mencairnya gletser-gletser, dan gunung-gunung es di kutub utara, serta meningkatnya suhu dan kadar keasamaan air laut. Perubahan ini terjadi tidak hanya sesaat namun dalam kurun waktu yang lama.¹⁰

Jadi, dapat disimpulkan mitigasi perubahan iklim merupakan upaya pengendalian untuk mengurangi dampak atau resiko perubahan iklim, melalui kegiatan yang dapat menurunkan emisi atau meningkatkan penyerapan GRK (Gas Rumah Kaca), dan menyimpan cadangan CO₂ dari berbagai sumber emisi.

2. Tafsir Tematik (*Maud'u'i*)

Tafsir tematik (*maud'u'i*) terdiri dari dua kata, yaitu; Tafsir dan *Maud'u'i*. Secara etimologi tafsir berarti mengungkapkan dan menjelaskan, sedangkan secara terminologi tafsir adalah ilmu yang mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan makna Allah swt. dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia.¹¹

Sedangkan kata *maud'u'i* berasal dari kata *wadjo'a* yang artinya meletakkan. *Maud'u'i* secara etimologi ialah tema atau topik yang menjadi fokus pembicaraan atau penulisan seseorang. Secara umum, *maud'u'i* berarti penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau isu-isu suatu masalah.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tafsir tematik (*maud'u'i*) adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menurut topik atau tema tertentu. Kemudian, seluruh ayat-ayat yang berkaitan satu sama lain akan disusun

¹⁰Sularso H. S Hengkelare, dkk, "Mitigasi Resiko Bencana Banjir Di Manado", *Jurnal Spesial*, Vol. 8, No. 2, (2021), h. 207.

¹¹Syaeful Rokim dan Rumba Triana, "Tafsir *Maud'u'i*: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik", *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, t.th. h. 416.

¹²Irsyad Al-Fikri Ys, "Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode *Maud'u'i* Dalam Tafsir", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 3, (2021), h. 360.

dan dikaji secara mendalam dan cermat dari berbagai aspek terkait seperti, *asba>b al-nuzu>l*, kosa kata dan lain-lain. Semua dibahas dengan jelas dan rinci, serta didukung oleh dalil dan fakta-fakta yang dapat dibuktikan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik berupa dalil-dalil al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran yang logis (masuk akal).

3. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an adalah bentuk *mas\dar* dari kata *qara'a* yang berarti "membaca" dan *mas\dar* itu juga bermakna *maf'u>l*, yang berarti "bacaan". Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ditulis dalam bahasa Arab, dan apabila dibaca dapat bernilai ibadah.¹³

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode penelitian yang digunakan dan hasil penelitiannya sehingga peneliti dapat menggunakannya sebagai acuan dalam menulis dan menganalisis penelitian, agar tidak mengulangi hasil penelitian sebelumnya.

1. Skripsi dari Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Institut Pesantren Abdul Chalim Pacet Mojokerto oleh Hendri Utami dengan judul *Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an*, yang menjadi fokus pembahasan skripsi tersebut adalah bagaimana pandangan al-Qur'an dalam mengungkap mitigasi bencana, dalam penelitian ini memaparkan salah satu contoh konsep mitigasi bencana dalam al-Qur'an

¹³Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Al-I'jaz*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2019), h. 91-94.

yang terjadi pada kisah Nabi Nuh a.s. dan Nabi Yusuf a.s. serta melakukan mitigasi bencana yang menimpa negerinya.¹⁴

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yaitu, pada penelitian ini penulis lebih spesifik mengkaji masalah mitigasi perubahan iklim dalam perspektif al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

2. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Nik Haryanti, Agus Tohawi, M. Wiji Purnomo dengan judul *Strategi Penanggulangan Pemanasan GobaI Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam*. Dalam jurnal tersebut memaparkan kondisi permasalahan hidup yang diakibatkan oleh pemanasan global yang berdampak pada laju perekonomian.¹⁵

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

3. Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Muhammad Mukhtar Dj yang berjudul *Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)*, yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini, melibatkan kata *fasa>d* (kerusakan lingkungan) dan solusi pemanasan global yang diambil dari sumber utama ajaran islam yaitu al-Qur'an.¹⁶

¹⁴Hendri Utami, "Mitigasi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi*, (Mojokerto: Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021), h. 5.

¹⁵Nik Haryanti, dkk, "Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam", (Jurnal *Dinamika Ekonomi Syari'ah*, Vol. 9 No.2, 2022), h. 168.

¹⁶Muhammad Mukhtar Dj, "Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), h. 11.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan kata *fasad* yang terdapat dalam (QS. Al-Ru>m/30:41, QS. Al-A'Ra>f/7:56, QS. Al-Syu'ara>' /26:150-153). Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan lawan kata dari kata *fasad* yaitu kata *islah*, kaitannya dengan upaya mengatasi perubahan iklim dalam perspektif al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

Dari beberapa hasil penelitian di atas menjelaskan perubahan iklim dan pendekatan yang digunakan. Dari hasil pengamatan peneliti, tidak mendapatkan kesamaan fokus pembahasan yang akan dikaji pada penelitian ini. Pada penelitian ini akan fokus membahas mengenai mitigasi perubahan iklim perspektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik dengan corak ilmi).

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Menurut defenisi umum, metodologi penelitian adalah suatu proses ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data untuk dianalisis untuk tujuan tertentu, dan menentukan solusi terhadap masalah yang akan diteliti. Dengan memahami alur dalam metode penelitian, mahasiswa akan mampu menyusun rancangan penelitian sampai pada merumuskan tahapan-tahapan penelitian.¹⁷Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metodologi penelitian tafsir. Metodologi penelitian tafsir merupakan ilmu yang membahas metodologi (seperangkat aturan atau metode)

¹⁷Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish. 2018), h. 3.

yang digunakan untuk mempelajari tafsir al-Qur'an, guna menggali tafsir yang sudah ada atau menemukan penjelasan baru.¹⁸

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa langkah berdasarkan metode penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis.¹⁹ Pada penelitian ini peneliti merupakan instrument kunci, yang hasil analisis dan kesimpulan bergantung pada ketajaman analisis dari peneliti. Karena peneliti merupakan instrumen kunci maka teknik pengumpulan datanya harus dilakukan dengan metode triangulasi (gabungan). Dengan demikian, hasil pada penelitian ini lebih menekankan pada makna.²⁰

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan merupakan suatu usaha, proses atau cara dalam aktivitas penelitian yang bertujuan untuk mengadakan hubungan antara objek yang ingin diteliti atau untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.²¹ Objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an terkait

¹⁸Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016), h. 17.

¹⁹Ismail Suardi Wekke, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. 1; Yogyakarta: Gawe Buku. 2019), h. 33-34.

²⁰Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, h. 7.

²¹Kemendikbud RI, Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan, *Aplikasi KBBI V 0. 5. 1*, 2016-2023.

perubahan iklim dan cara mengatasinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir ilmi.

Tafsir ilmi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau pendalaman kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Dinamakan tafsir ilmi, karena ini adalah hasil ijtihad para mufassir untuk melengkapi keterkaitan antara ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat berkenaan dengan kejadian alam) dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan untuk memperlihatkan keajaiban al-Qur'an.²²

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi sumber data utama (primer) dan sumber data pendukung (sekunder).

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari suatu sumber, berupa perpustakaan, yang memuat pengetahuan ilmiah baru atau pengertian baru atau wawasan baru terhadap fakta atau gagasan yang diketahui. Data primer dalam penelitian ini diambil dari al-Qur'an atau kitab-kitab tafsir.

2) Data Sekuder

Data sekunder adalah data yang mendukung dari data yang berasal dari data primer (utama). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel-artikel, ataupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji.

²²Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", Jurnal *Ulunnuha*: Vol. 7, No. 1, (Juli 2018), h. 57.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan merupakan alat utama dalam penelitian ini, data yang diperoleh berdasarkan telaah terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku atau literatur-literatur, catatan-catatan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya metode dalam mengolah dan menganalisis data agar data yang diperoleh atau dikumpulkan dapat menjadi sumber informasi yang akurat dalam proses mempelajari objek penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat mengenai mitigasi perubahan iklim. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *maud'u'i*. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *maud'u'i*, antara lain:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dimana seorang mufasir harus memilih objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyuannya serta pemahaman tentang *asbab al-nuzulnya* (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana mencari hubungan melalui struktur logis.
- 4) Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut pada surahnya masing-masing.

- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan dari para ahli psikologi atau sosiolog.
- 7) Mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* dengan yang *khas*, *mut}laq*, dan *muqayyad* atau yang bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, kemudian menulis kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.²³

F. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab perubahan iklim dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana mitigasi perubahan iklim dalam perspektif al-Qur'an.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah: dapat memberikan kontribusi kepada pembaca tentang keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Serta sebagai pengembangan dan memperkaya khazanah intelektual dalam kajian tafsir al-Qur'an.
2. Kegunaan Praktis: dapat memberikan informasi mengenai dampak dan solusi yang diakibatkan oleh perubahan iklim, dan menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

²³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (cet. 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 65-66.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PERUBAHAN IKLIM

A. *Pengertian Perubahan Iklim*

Di abad 21 seperti saat ini, manusia telah memasuki kehidupan yang kompleks dan serba modern. Hampir setiap kegiatan sehari-hari di berbagai bidang dilengkapi dengan bahan dan peralatan yang canggih dan dapat diciptakan kembali melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, manusia telah memasuki era globalisasi. Globalisasi dapat diibaratkan sebagai suatu proses di mana penduduk, komunitas sosial, dan lokalitas sosial berinteraksi, bergantung, berhubungan, dan saling mempengaruhi satu sama lain lintas batas negara, atau di mana negara-negara di dunia menjadi satu tanpa terikat oleh letak geografis. Namun, dibalik kecanggihannya zaman globalisasi terdapat dampak negatif berupa kenaikan permukaan air laut akibat perubahan iklim.²⁴

Perubahan iklim adalah perubahan jangka panjang cuaca global atau rata-rata untuk suatu wilayah, selama sepuluh tahun terakhir akibat aktivitas industri dan manusia yang menyebabkan peningkatan bertahap perubahan iklim, dengan peningkatan suhu permukaan tahunan di atas rata-rata. Perubahan iklim merupakan isu penting yang menjadi ancaman serius bagi seluruh umat manusia di bumi dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Perubahan iklim yang

²⁴Widya Rainnisa Karlina dan Abilio Silvino Viana, "Pengaruh Naiknya Permukaan Air Laut Terhadap Pangkal Pantai Akibat Perubahan Iklim", *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*: Vol. 6, No.2, (Agustus 2020), h. 576.

ekstrem dan perubahan iklim yang tidak menentu dapat memunculkan berbagai efek atau dampak negatif yang merugikan manusia.²⁵

Efek negatif yang nyata yang ditimbulkan akibat perubahan iklim seperti, perubahan ekosistem dan penggurunan, kenaikan permukaan laut, banjir dan kekeringan. Emisi gas-gas rumah kaca yang sebagian besar terdiri dari CO₂ telah melebihi ambang batas dan berpotensi merusak lapisan ozon yang berfungsi sebagai pelindung bumi dari sinar ultraviolet yang membahayakan kesehatan manusia dan menjaga stabilitas suhu bumi. Jika lapisan ozon rusak, maka membuat penduduk bumi seolah berada dalam rumah kaca karena emisi gas tidak dapat dinetralisir bumi dengan baik. Hal ini menyebabkan suhu permukaan bumi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang menimbulkan perubahan iklim bumi menjadi tidak menentu karena terjadi pemanasan global.²⁶ Meningkatnya suhu rata-rata secara global dengan kenaikan 1 °C dapat berpengaruh pada meningkatnya bencana alam.²⁷

B. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Iklim

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan iklim meliputi:

1. Gas rumah Kaca

Seperti yang didefinisikan oleh *Encyclopedia Britannica*, gas rumah kaca mempunyai sifat menyerap radiasi infra merah (energi panas yang dipancarkan dari permukaan bumi dan mengembalikannya ke permukaan bumi). Gas rumah

²⁵Silfia Ainunrohman dan Sudarti, "Analisis Perubahan Iklim dan *Global Warming* yang Terjadi sebagai Fase Kritis", *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*: Vol. 3, (2022), h. 3.

²⁶Widya Rainnisa Karlina dan Abilio Silvino Viana, "Pengaruh Naiknya Permukaan Air Laut Terhadap Pangkal Pantai Akibat Perubahan Iklim", h. 578.

²⁷Silfia Ainunrohman dan Sudarti, "Analisis Perubahan Iklim dan *Global Warming* yang Terjadi sebagai Fase Kritis", h. 3.

kaca mempunyai kemampuan menahan panas sehingga terperangkap di permukaan dan tidak dapat dipindahkan ke luar angkasa. Panas akan lebih banyak tertahan, inilah penyebab meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, terdapat empat jenis gas rumah kaca yang berdampak signifikan terhadap peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi.²⁸

Keempat gas tersebut adalah karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), nitrogen oksida (N_2O) dan perfluorokarbon (PFC), yang meliputi senyawa CF_4 dan C_2F_6 . Selama 100 tahun terakhir, konsentrasi keempat gas ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya emisi dari aktivitas industri. Berdasarkan data *Intergovernment Panel On Climate Change (IPCC)* internasional mengenai perubahan iklim, proporsi gas rumah kaca yang dilepaskan ke atmosfer, terlihat bahwa dari total emisi gas rumah kaca, lebih dari 75% adalah karbon dioksida (CO_2), khususnya emisi dari pembakaran bahan bakar fosil.²⁹

2. Radiative Forcing

Radiative forcing (Gaya Radiasi) adalah ukuran kemampuan gas tertentu atau unsur lain untuk mempengaruhi keseimbangan energi di bumi. Nilai RF suatu gas didefinisikan sebagai perbedaan antara intensitas energi radiasi matahari yang masuk dan peningkatan konsentrasi gas. Nilai RF suatu gas akan bernilai positif jika peningkatan konsentrasinya di atmosfer dapat meningkatkan penyerapan radiasi inframerah dan suhu rata-rata permukaan bumi. Selain emisi gas rumah

²⁸Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim* (Cet.I: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), h. 10.

²⁹Putri Setiani, *Sains Perubahan*, h. 10-11.

kaca, ada beberapa faktor lain yang secara positif atau negatif memengaruhi nilai RF.³⁰

Ada dua jenis faktor utama yang mempengaruhi nilai RF, yang timbul dari aktivitas manusia (buatan manusia) dan yang timbul dari aktivitas alam, yaitu:

- a. Faktor antropogenik yang menjadi penyebab utama peningkatan nilai RF terbesar adalah gas rumah kaca. Total peningkatan RF, baik emisi gas rumah kaca utama, maupun tiga gas rumah kaca lainnya (metana, nitrogen oksida dan fluorine/carbon adalah $+2,83 \text{ W/m}^2$.³¹
- b. Faktor kedua yang mempengaruhi nilai RF planet ini adalah gas ozon. Gas ozon mempunyai efek positif dan negatif pada nilai RF tergantung pada ketinggian gas. Pada lapisan troposfer, lapisan yang paling dekat dengan permukaan bumi, keberadaan gas ozon mempunyai nilai RF positif karena memerangkap gelombang infra merah yang dipancarkan dari permukaan bumi. Sedangkan keberadaan ozon di stratosfer mempunyai nilai RF negatif karena pada lapisan ini gas ozon memantulkan radiasi dari matahari, nilai RF pada periode 1750-2011 lapisan ozon di troposfer adalah $+0,4$. Sedangkan nilai RF gas ozon stratosfer adalah $0,05$.³²
- c. Faktor buatan manusia selanjutnya yang mempengaruhi nilai RF adalah perubahan penggunaan lahan yang diperuntukkan bagi aktivitas manusia. Perubahan tipe tutupan lahan akan mempengaruhi nilai albedo luminansi suatu wilayah, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi kemampuan tanah dalam memantulkan atau menyerap energi radiasi matahari. Konversi

³⁰Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 11-13.

³¹Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 13.

³²Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 13.

penggunaan lahan yang paling penting dalam perhitungan nilai RF adalah konversi hutan dengan karakteristik permukaan gelap dan nilai albedo rendah menjadi lahan pertanian atau lahan konstruksi dengan cahaya lebih terang sehingga nilai albedo atau reflektivitasnya lebih tinggi. Peningkatan albedo sebanding dengan peningkatan jumlah radiasi matahari yang dipantulkan kembali ke luar angkasa, sehingga nilai RF dari parameter ini bernilai negatif. Selama periode 1750-2011, nilai RF untuk meteran konversi medan adalah sekitar 0,15. Perubahan albedo juga terjadi pada permukaan es kutub. Akibat meningkatnya polusi udara global, pengendapan partikel, terutama dari pembakaran bahan bakar fosil, juga menyebar ke wilayah kutub. Partikel gelap yang jatuh ke arah kutub mengurangi kecerahan permukaan es sehingga mengurangi kemampuannya memantulkan radiasi matahari.³³

3. Kerusakan Fungsi Hutan

Kerusakan hutan memberikan banyak dampak terhadap semua makhluk hidup yang ada di bumi, baik itu secara langsung maupun tidak langsung salah satunya seperti perubahan iklim. Perubahan iklim adalah kondisi peningkatan panas rata-rata di seluruh permukaan bumi akibat gas rumah kaca yang meningkat di atmosfer. Gas rumah kaca mempunyai peran untuk menjaga suhu planet ini tetap hangat agar cocok untuk hidup. Kondisi suhu yang naik akibat gas rumah kaca bertambah seiring penggunaan bahan bakar fosil dan penebangan hutan mengakibatkan ketidakstabilan iklim dan menimbulkan fenomena perubahan

³³Putri Setiani, *Sains Perubahan Iklim*, h. 13-14.

iklim. Oksigen (O₂) merupakan gas yang berperan penting dalam menunjang kehidupan di muka bumi. Hutan adalah penghasil gas terbesar.³⁴

Selain itu, hutan juga membantu menyerap gas rumah kaca yang menjadi penyebab terjadinya pemanasan global. Kerusakan hutan dapat menyebabkan peningkatan suhu bumi dan perubahan iklim yang ekstrem. Deforestasi menyebabkan habitat bermacam spesies hewan dan tumbuhan yang tinggal di dalam hutan rusak dan lenyap. Menurut National Geographic, sekitar 70% spesies tumbuhan dan hewan hidup di kawasan hutan. Kerusakan hutan menyebabkan mereka tidak lagi mampu bertahan hidup di habitat aslinya. Akibat kehilangan habitat-habitat mereka, maka hewan, tumbuhan, serangga dan burung-burung yang bergantung pada ekosistem hutan akan perlahan mati dan menyebabkan kepunahan massal.³⁵

4. Penggunaan *Clorofluorocarbon* yang tidak terkontrol

Gas CFC merupakan gas yang dapat bergesekan dengan lapisan ozon sehingga dapat menyebabkan kerusakan dan penipisan pada lapisan ozon. Penipisan lapisan ozon inilah yang nantinya akan membuat bumi menjadi tidak terlindungi dari radiasi sinar UV sehingga suhu bumi akan naik dan manusia yang terpapar sinar UV beresiko tinggi terkena kanker kulit. Di era globalisasi dengan perkembangan kemajuan teknologi yang pesat ini, gas CFC pada umumnya

³⁴Kompas, "Manfaat Hutan, Penyebab Kerusakan, Serta Dampaknya Bagi Manusia", <https://amp.kompas.com/skola/read/2022/09/12/175042769/manfaat-hutan-penyebab-kerusakan-serta-dampaknya-bagi-manusia>.

³⁵Kompas, "Manfaat Hutan, Penyebab Kerusakan, Serta Dampaknya Bagi Manusia", <https://amp.kompas.com/skola/read/2022/09/12/175042769/manfaat-hutan-penyebab-kerusakan-serta-dampaknya-bagi-manusia>.

dimanfaatkan untuk pendingin ruangan (AC), kulkas, *dry clean, spray*, maupun pada industri elektronik lainnya.³⁶

Pemakaian gas CFC yang berlebihan dapat menyebabkan penipisan lapisan ozon yang signifikan. Isu penggunaan gas CFC ini telah disorot oleh berbagai negara sejak dulu, yaitu pada Protokol Montreal (1987) dan Vienna Convention (1988) yang menetapkan pengurangan produksi gas CFC secara bertahap. Hasilnya terjadi pengurangan produksi CFC sebesar 20% pada tahun 1993 dan meningkat menjadi 50% pada tahun 1998. Menurut Protokol Montreal, pembatasan dikenakan pada beberapa mesin pendingin yang menggunakan CFC 11, CFC 12, CFC 113, CFC 114, dan CFC 115. Di antara semua tipe gas CFC tersebut, gas CFC 11 merupakan gas yang memiliki daya kerusakan terbesar.³⁷

C. Dampak Perubahan Iklim

Perubahan iklim mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Peningkatan suhu bumi tidak hanya berdampak pada peningkatan suhu bumi saja, namun juga perubahan sistem iklim yang mempengaruhi berbagai aspek lingkungan alam dan perubahan kehidupan manusia, seperti kualitas dan kuantitas air, habitat, hutan, kesehatan, lahan pertanian dan ekosistem pesisir pantai.³⁸ Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim, dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu:

³⁶Myranda, "Bijak Berteknologi Kurangi Gas Emisi", <http://green.ui.ac.id/bijak-berteknologi-kurangi-emisi>. (2017).

³⁷Myranda, "Bijak Berteknologi Kurangi Gas Emisi", <http://green.ui.ac.id/bijak-berteknologi-kurangi-emisi>. (2017).

³⁸Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 5.

1. Kualitas dan kuantitas air

Pemanasan global akan meningkatkan jumlah air tawar di atmosfer dan juga meningkatkan curah hujan. Meskipun peningkatan curah hujan memang dapat meningkatkan jumlah sumber air minum, namun curah hujan yang terlalu banyak menyebabkan sungai-sungai besar mengalir langsung ke laut, sehingga air tidak dapat tertampung di dalam tanah. Volatilitas yang tinggi juga mengurangi ketersediaan air. Pada musim kemarau terjadi kekurangan air di banyak daerah, dan ketika musim hujan tiba, kekurangan air rumah tangga masih terjadi karena kelebihan air sering menyebabkan banjir sehingga sumber air tidak dapat digunakan.³⁹

Menurunnya kualitas dan kuantitas air minum telah menimbulkan berbagai krisis di masyarakat. Dari kekurangan air minum; penyakit seperti diare, campak, cacicng gelang dan cacar; gizi ibu dan balita berkurang; gagal panen; memperluas lahan vital; dan kerusakan sumber daya air. Krisis ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di banyak negara, khususnya negara-negara di benua Asia dan Afrika. Krisis air tidak hanya disebabkan oleh pemanasan global tetapi juga oleh polusi air dan pertumbuhan penduduk. Pencemaran air adalah perbuatan sekelompok orang atau suatu industri yang membuang limbah ke sungai sebagai sumber air bersih, sehingga mengakibatkan kualitas air yang buruk.⁴⁰

Pertumbuhan populasi yang eksponensial telah membuat air menjadi langka. Semakin banyak orang, penggunaan air minum juga meningkat. Selain itu,

³⁹Qitfirul Aziz, “Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kualitas dan Kuantitas Air Bersih”, http://biodiversitywarriors.kehati.or.id/_artikel/pengaruh-perubahan-iklim-terhadap-kualitas-dan-kuantitas-air-bersih. (Jakarta: 29 Maret 2020).

⁴⁰Qitfirul Aziz, “Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kualitas dan Kuantitas Air Bersih”, http://biodiversitywarriors.kehati.or.id/_artikel/pengaruh-perubahan-iklim-terhadap-kualitas-dan-kuantitas-air-bersih. (Jakarta: 29 Maret 2020).

orang yang melakukan tindakan yang tidak perlu dan tidak peduli terhadap lingkungan. Misalnya penggunaan air mineral kemasan yang sudah tidak terpakai dan penggunaan air ledeng yang banyak penolakannya.⁴¹

2. Pertanian.

Perubahan iklim menjadi ancaman bagi orang-orang yang bermata pencaharian menanam padi dan mengancam ketahanan pangan negara. Dampak perubahan iklim telah menjadi kenyataan di sektor pertanian Indonesia. Tanda-tanda perubahan iklim antara lain kenaikan suhu, kekeringan, banjir, perubahan musim hujan (musim hujan lebih pendek, naiknya permukaan air laut dan peningkatan kejadian cuaca ekstrem). Beberapa tahun terakhir ini, perubahan musim hujan menyebabkan perubahan waktu tanam dan panen tanaman pangan (padi dan palawija). Banjir dan kekeringan menyebabkan kerusakan tanaman, gagal panen bahkan gagal tanam (gagal panen lebih dari 75%).⁴²

3. Dampak perubahan iklim bagi kesehatan, antara lain sebagai berikut:

a. Kanker

Ancaman langsung lainnya dari perubahan iklim adalah meningkatnya kasus kanker, akibat meningkatnya paparan bahan kimia beracun dan karsiogenik akibat penguapan bahan kimia tersebut. Dengan meningkatnya curah hujan atau banjir, proses pencucian kimiawi dan kontaminasi air dengan logam berat cenderung meningkat. Efek langsung lain pada kejadian kanker adalah karena penipisan ozon di stratosfer.⁴³

⁴¹Qitfirul Aziz, "Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kualitas dan Kuantitas Air Bersih", <http://biodiversitywarriors.kehati.or.id/artikel/pengaruh-perubahan-iklim-terhadap-kualitas-dan-kuantitas-air-bersih>. (Jakarta: 29 Maret 2020).

⁴²Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, h. 5.

⁴³Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, h. 6.

b. Infeksi pernapasan dan alergi pernapasan.

Alergi pernapasan dan infeksi pernapasan cenderung meningkat karena paparan populasi terhadap debu (paparan karena kekeringan), polusi udara, aerosol laut beracun, dan peningkatan tingkat serbuk sari tanaman karena perubahan yang terjadi pada pertumbuhan tanaman tersebut.⁴⁴

c. Penyakit kardiovaskular (Penyakit Jantung dan stroke).

Perubahan iklim dapat memperburuk kondisi seseorang yang telah menderita penyakit jantung. Hal ini disebabkan oleh peningkatan tekanan panas, peningkatan beban tubuh akibat peningkatan partikel atmosfer, dan perubahan kejadian penyakit menular subtropics yang berhubungan dengan penyakit kardiovaskular. Beberapa penelitian mengaitkan paparan gelombang panas, kondisi cuaca ekstrem, dan perubahan kualitas udara dengan peningkatan penyakit kardiovaskular.⁴⁵

d. Kematian dan penyakit akibat paparan panas.

Perubahan iklim dapat meningkatkan angka kematian dan rasa kesakitan akibat paparan panas. Ada beberapa faktor misalnya, usia dan kondisi lain seperti penyakit jantung dan diabetes dapat memperkuat efek tekanan panas.⁴⁶

e. Gangguan perkembangan anak.

Dua efek utama dari perubahan iklim yang mempengaruhi perkembangan anak adalah malnutrisi, terutama pada nutrisi prenatal dan anak usia dini, akibat

⁴⁴Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, h. 6.

⁴⁵Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, h. 6.

⁴⁶Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, h. 6.

kekurangan dan peningkatan paparan polutan beracun dan biotoksin akibat cuaca ekstrem dan meningkatnya penggunaan pestisida dalam produksi pangan.⁴⁷

f. Gangguan kesehatan jiwa.

Perpindahan orang karena bencana, kerusakan dan korban jiwa di subtropis, kehilangan orang yang dicintai dan daerah subtropis adalah beberapa efek perubahan iklim subtropis yang mempengaruhi kawasan spiritual subtropis. Deteksi dini, identifikasi populasi yang rentan, dan pengembangan jaringan pemantauan migrasi penduduk dapat berkontribusi pada pengelolaan subtropis yang tepat.⁴⁸

4. Ekosistem pada pesisir pantai

Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim di wilayah Indonesia berdampak signifikan terhadap ekosistem laut atau pesisir dibandingkan dengan dampak wilayah lain. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara maritime. Pada dasarnya ekosistem laut sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Berbicara tentang ekosistem laut, ada kenaikan muka air laut yang mengancam seluruh dataran rendah. Kenaikan muka air laut akan memperparah bencana lain, seperti banjir atau banjir yang disebabkan oleh air pasang, pengikisan atau erosi pantai, kerusakan infrastruktur pantai (dermaga, pelabuhan) dan digabungkan dengan kejadian lain seperti, curah hujan, perubahan kualitas air di badan air, dan perubahan gelombang laut, angin laut, dan perubahan suhu permukaan laut. Ini akan mengubah pola ekosistem atau habitat bioma laut. Kemudian efek lainnya adalah perubahan keasaman air laut yang secara dramatis

⁴⁷Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, h. 6.

⁴⁸Odi R. Pinontoan, dkk, *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, h. 6.

mengubah keadaan laut itu sendiri dan dapat berdampak pada ekosistem dan kelestarian terumbu karang laut.⁴⁹

5. Ekosistem

Perubahan iklim tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia tetapi juga mempengaruhi kelangsungan hidup tumbuhan dan hewan. IPCC memperkirakan bahwa jika suhu permukaan bumi meningkat 2 °C, sekitar 18% serangga, 16% tumbuhan, dan 8% vertebrata akan musnah. Selain itu juga berdampak pada berbagai industry pariwisata dan transportasi. Banyaknya wisatawan yang mengunjungi tempat wisata yang menjual keanekaragaman hayati dan daya tarik lingkungan seperti pantai, gletser dan lain-lain yang tidak akan kembali jika asset tersebut punah dan rusak. Kejadian cuaca ekstrem seperti badai dan banjir akan menghambat aktivitas transportasi baik di darat, di laut, ataupun di udara.⁵⁰

D. Cara Menanggulangi Perubahan Iklim

Upaya penanggulangan perubahan iklim dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu upaya pencegahan dan mitigasi atau pemulihan. Kemungkinan program atau kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mencegah dan mengatasi perubahan iklim adalah sebagai berikut:

1. Upaya pencegahan perubahan iklim

Upaya pencegahan bertujuan untuk mengurangi atau memperlambat proses perubahan iklim. Upaya-upaya tersebut yaitu sebagai berikut:

⁴⁹Mutia Allawiyah, “Dampak Perubahan Iklim Pada Wilayah Pesisir”, <https://siagabencana.com/post/dampak-perubahan-iklim-pada-wilayah-pesisir>, (10 Oktober 2020), h. 21.

⁵⁰Ajeng Rachmatika Dewi A. dan Ega Rosalina, “Mengenal Perubahan Iklim”, <https://irid.or.id/wp-content/uploads/2022/08/FINAL-Mengenal-Perubahan-Iklim.pdf>. (2020).

- a. Kurangi aktivitas yang menghasilkan gas rumah kaca (GRK) dan mengurangi penggunaan bahan perusak ozon (BPO), dengan cara mengurangi emisi karbon seperti mengurangi proses pembakaran sampah dan lain sebagainya.
- b. Menjaga area terbuka hijau untuk mempertahankan keberadaan wilayah atau daerah resapan air maupun penyerapan karbon CO₂, misalnya tidak melakukan penebangan hutan secara liar.
- c. Implementasi perencanaan penggunaan lahan terhadap orang-orang yang peduli terhadap lingkungan, rencana tata ruang gabungan laut, pesisir, dan darat.
- d. Meningkatkan kesadaran publik terhadap upaya memperlambat atau mencegah kenaikan perubahan iklim.⁵¹

2. Upaya penanggulangan perubahan iklim

Upaya penanggulangan bertujuan untuk mengurangi efek atau akibat dari perubahan iklim yang telah terjadi. Upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan prasarana dan sarana penanggulangan banjir dan kekeringan, seperti menambah jumlah waduk dan sumur resapan untuk menjaga cadangan air yang tersedia.
- b. Memulihkan lahan kosong dengan cara melakukan penanaman pohon (reboisasi) dengan tujuan meningkatkan media penyerapan CO₂ dan meningkatkan ketersediaan cadangan air.

⁵¹Nawa Suwedi, "Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Danpak Perubahan Iklim", J. Tek. Ling. P3TL-BPPT. Vol. 6 , No. 2, (2005), h. 400-401.

- c. Meningkatkan penanganan lingkungan di daerah pesisir pantai dengan cara resortasi habitat bakau, terumbu karang dan padang rumput.⁵²

E. Perubahan Iklim Sebagai Fenomena Kerusakan Bumi

Tentunya padanan kata perubahan iklim tidak ada atau belum ditemukan secara spesifik oleh penulis di dalam al-Qur'an. Namun jika kita lihat lebih detail, perubahan iklim adalah salah satu dari sekian banyak kerusakan alam yang terjadi di bumi.⁵³ Pada bab ini dijelaskan bahwa gas rumah kaca merupakan penyebab utama perubahan iklim. Ada empat gas rumah kaca yang tergolong berdampak signifikan terhadap peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi. Keempat gas tersebut adalah karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrogen oksida (N₂O) dan perfluorokarbon (PFC) yang meliputi CF₄ dan C₂F₆. Selama 100 tahun terakhir, konsentrasi keempat gas ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya emisi dari aktivitas industri, *Radiative Forcing* (Gaya Radiasi), kerusakan fungsi hutan (kebakaran hutan, penebangan liar dan lain sebagainya), dan penggunaan *Chlorofluorocarbon* yang tidak terkontrol, seperti pendingin ruangan (AC), kulkas, *dry clean*, *spray*, maupun pada industri elektronik lainnya.

Merujuk pada al-Qur'an, banyak ayat yang berbicara tentang berbagai kerusakan. Di antara istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kerusakan lingkungan hidup adalah istilah *fasa>d*. Istilah *fasa>d* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 50 kali. Menurut al-As}faha>ni> kata *al-Fasa>d* berarti ketidakseimbangan, suatu hal, baik lebih maupun kurang. Kata ini

⁵² Nawa Suwedi, "Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Danpak Perubahan Iklim", h. 401.

⁵³ Muhammad Mukhtar Dj. "Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 32.

digunakan untuk merujuk pada apa saja, baik itu fisik, mental atau lainnya. Dimaknai juga sebagai antonim dari kata *al-S}ala>h* yang artinya berguna atau bermanfaat. Selain kata *fasa>d* istilah lain yang berarti kerusakan adalah *halaka*, *sa'a* dan *dammara*.⁵⁴

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 11. h. 84.

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT KERUSAKAN LINGKUNGAN DAN AYAT-AYAT MITIGASI (PERBAIKAN) DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat tentang kerusakan lingkungan

Term *fasa>d* adalah antonim dari *s}ala>h* yang secara umum, keduanya terkait dengan sesuatu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Maksudnya, apa saja yang tidak membawa manfaat baik secara individu maupun sosial masuk kategori *fasa>d*, begitu juga sebaliknya, apapun yang bermanfaat masuk kategori *s}ala>h*. Term *fasa>d* di dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi:⁵⁵

1. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat

QS. Al-Baqarah/2: 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا لَا بَلْ نَحْنُ مُصْلِحُونَ (11) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (12)

Terjemahnya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan. Ingatlah sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya.”⁵⁶

*Battuanna: Anna mua' dipa'uangngi ise'iya: "Da mie' pappogau' adaeang di baona lino", ise'iya ma'uang: "Sitongangna iyami' mappapai". Ingarangi! Sitongangna ise'iyamo di'o to mappogau' adaeang, anna iya tia andiangi ise'iya nasa'ding.*⁵⁷

⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 272.

⁵⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 3.

⁵⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 4.

a. Tafsir Kementerian Agama RI QS. Al-Baqarah/2: 11-12

Ketika mereka dinasehati untuk meninggalkan tindakan yang merusak dan merugikan di bumi, mereka selalu mencari alasan dengan mengatakan bahwa mereka benar-benar berusaha untuk melakukan perbaikan. Mereka bahkan menganggap apa yang mereka lakukan sebagai upaya untuk kemaslahatan umat Islam dan menciptakan perdamaian antara umat Islam dan kelompok lain. Mereka mengatakan bahwa tindakan mereka yang merusak itu sebagai suatu upaya perbaikan untuk menipu kaum muslimin. Dalam ayat ini, Allah membantah anggapan orang-orang munafik bahwa mereka melakukan perbaikan, padahal kenyataannya mereka menyebabkan kerusakan pada bumi. Kenyataannya mereka adalah perusak, namun mereka tidak menyadari kerusakan yang mereka timbulkan karena setan membuat mereka bersimpati terhadap apa yang selama ini mereka lakukan.⁵⁸

b. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Baqarah/2: 11-12

Kejahatan mereka tidak sebatas kebohongan dan tipu muslihat, namun mencakup hal lain yaitu pandangan sempit dan pengakuan yang tidak pantas, sehingga bila *dikatakan* yakni ditegur kepada mereka: *Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Seungguhnya hanya kami-bukan selain kami-orang-orang muslih*, yakni yang selalu melakukan perbaikan. Ucapan mereka dibantah, Tidak! Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang benar-benar perusak, tetapi mereka tidak menyadari.⁵⁹

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I, h. 46.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an)*, Jilid I, h. 125.

c. Tafsir Al-Nur QS. Al-Baqarah/2: 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ ۗ

Apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.

Maksudnya jangan mengembangkan kekafiran dan perilaku buruk di muka bumi dan jangan pula menghalangi umat mengikuti jalan Allah. Berbuat kerusakan (*tufsidu*) adalah lawan dari berbuat kebaikan atau keluar dari batas keseimbangan. Kerusakan (*fasa>d*) memang perbuatan yang menggelorakan perang dan aneka macam fitnah yang bisa berakibat menimbulkan kerusakan ekonomi dan sektor lain. Di antaranya membuka rahasia mukmin kepada kafiran menghasut kafir agar menyerang mukmin, serta menghalangi mereka untuk mengikut Nabi Muhammad saw. Tegasnya, yang dilarang dalam ayat ini bukan mewujudkan kerusakan (kefasadan), tetapi mewujudkan sebab-sebab yang yang mengakibatkan timbulnya kerusakan. Sedangkan kerusakan itu sendiri (perang) tidak mereka lakukan. Maksud teguran: "Janganlah engkau mengerjakan perbuatan-perbuatan yang akibatnya membinasakan diri sendiri".⁶⁰

قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Mereka pun menjawab: "Kami orang-orang yang hanya berbuat kebaikan (islah).

Ketika orang-orang munafik menerima teguran, mereka menjawab: "Kami hanya menghendaki kebaikan dan sama sekali tidak berbuat keburukan. Dengan ikhlas, kami juga mengikuti pemimpin-pemimpin yang telah menerima pelajaran dari nabi mereka. Karena itu, bagaimana mungkin kami meninggalkan apa yang telah kami peluk dan anut untuk menerima agama baru?". Demikian keadaan para perusak (*mufsidin*) pada tiap masa. Mereka mengaku berbuat kebajikan, padahal

⁶⁰Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 46.

yang mereka lakukan selalu kerusakan. Mereka menutupi kerusakan dengan berbagai semboyan manis. Ibaratnya, mereka membalut racun dengan gula. Mereka terus-menerus merusak persatuan umat yang dikehendaki Islam. mereka itulah perusak yang sangat jahat.⁶¹

الَّذِينَ هُمْ الْمُنْفِسُونَ

Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang berbuat kerusakan.

Mereka lah sesungguhnya yang membuat kerusakan, bukan orang-orang terdahulu yang mereka tentang.⁶²

وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Tetapi mereka tidak mengetahui (menyadari)-nya.

Orang munafik tidak merasa berbuat kerusakan, karena hal itu telah menjadi kebiasaan perilakunya.⁶³

d. Tafsir Qur'an Karim QS. Al-Baqarah/2: 11-12

Pada ayat ini manusia itu beberapa macam, salah satunya orang-orang munafik, yaitu orang yang pada lahirnya beriman kepada Allah dan hari yang kemudian, tetapi sebenarnya mereka masih tetap dalam kekafiran.⁶⁴ Dari beberapa penafsiran diatas dapat disimpulkan bahwa makna *fasa>d* yang dimaksud tersebut bukan berarti kerusakan atau merusak benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang kafir untuk bermusuhan dan menentang orang-orang islam. Istilah *fasa>d* di sini mempunyai tiga makna, yaitu ungkapan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang munafik dengan orang kafir, serta sifat

⁶¹Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 47.

⁶²Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 47.

⁶³Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 47.

⁶⁴Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Cet. 7, Malaysia: P. N. Klang Book Center, 2007), h. 4.

kemunafikan. Dan juga dijelaskan dalam firman Allah yang lain yakni QS. al-A'raf/7:56, dimana ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, dan lain-lain. Maupun menyangkut akidah, seperti kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan.

2. Menelantarkan atau tidak peduli

QS. Al-Baqarah/2:220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۚ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya: Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁶⁵

Battuanna: Di lino anna ahera', anna napatule'o (Muhammad) masalah ana' beong, pa'uang'o: "Ma'urus urusanna iya sitinaya macoai," anna mua' musolangi ise'iya, jari ise'iya di'o lulluare'mu mie'. Anna Puang Allah Taala paissang inai mappogau' adaeang pole di to mappogau' apiangan. Anna mua' napasitinayai Puang Allah Taala, tongang malai mappapoleango'o mie' sussa. Anna sitongangna Puang Allah Taala Masarro Maraya Pa'ulleang na Maroro (Adil).⁶⁶

a. Tafsir Kementerian Agama RI QS. Al-Baqarah/2: 220

Kemudian pada ayat ini, Allah swt. sekaligus menjawab pertanyaan mengenai masalah anak-anak yatim. Anak-anak yatim yaitu anak yang tidak

⁶⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 35.

⁶⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 55.

mempunyai ayah lagi, karena telah meninggal dunia. pertanyaan yang muncul tentang anak-anak yatim ini pada masa Nabi Muhammad saw. Dari orang-orang yang tinggal bersama anak-anak yatim, mencampurkan hartanya dengan harta mereka, dan makan minum bersama-sama dalam satu rumah. Dengan begitu, terpeliharalah anak-anak yatim, baik makan maupun kesejahteraannya, tetapi kemudian turunlah ayat QS. al-Nisa>’/4:10 sebagai peringatan agar tidak memakan harta anak yatim. Ayat 220 ini menjelaskan bahwa yang utama dalam hal ini adalah merawat anak yatim dengan baik, agar tidak ada kehidupan yang sia-sia. Jangan sampai mereka terlantar dan tidak terjamin kedamaian serta kebahagiaannya.⁶⁷

b. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Baqarah/2: 220

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ

*Allah mengetahui dan dapat membedakan siapa yang membuat kerusakan terhadap anak yatim, misalnya dengan sengaja mengambil harta atau memperlakukan mereka secara tidak wajar, Allah dapat membedakannya dari yang mengadakan perbaikan terhadap mereka yang menggunakan harta mereka secara wajar. Allah mengetahui semua itu dan Dia akan memberi balasan sesuai dengan sikap serta perlakuan masing-masing.*⁶⁸

c. Tafsir Al-Nur QS. Al-Baqarah/2: 220

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ = *Allah mengetahui orang-orang yang membuat kerusakan dari orang-orang yang berbuat kebaikan.*

⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I, h. 325

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Jilid I, h. 471.

Allah mengetahui secara jelas (transparan) apa yang kamu sembunyikan dihatimu, baik yang bersifat merusak (*ifsa>d*) maupun memperbaiki (*is}la>h*) dalam kaitannya pengurusan anak yatim. Kelak, Allah akan membuat perhitungan dengan sehalus-halusnya atau amalan-amalanmu mengurus anak yatim. Banyak memang, orang yang mengurus harta anak yatim, yang secara lahiriah memperlihatkan diri seolah-olah menjauhi (*iffah* dan *zuhud*) harta-harta anak yatim yang dipeliharanya, sedangkan sesungguhnya meeka memakannya dengan lahap sekali. Bahkan mereka dapat mengumpulkan kekayaan dengan memanfaatkan harta anak-anak yatim itu.⁶⁹

d. Tafsir Qur'an Karim QS. Al-Baqarah/2: 220

Akhir ayat 219 berhubungan langsung dengan awal ayat 220. Dimana maksud dari ayat ini ialah mudah-mudahan kamu memikirkan urusan dunia dan akhirat kedua-duanya. Jangan hanya urusan dunia saja dan jangan pula urusan akhirat saja.⁷⁰

Ayat ini menjelaskan tentang memperlakukan anak yatim. Pada ayat ini terdapat term *mufsid* dan term *mus}lih*, maksudnya Allah akan tetap mengetahui bagaimana seseorang memperlakukan anak yatim baik itu dengan perlakuan baik atau perlakuan tidak baik, dan akan Allah akan memberikan balasan sesuai apa yang mereka perbuat.

3. Ketidakteraturan/berantakan

QS. Al-Anbiya>'/21: 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَهُ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

⁶⁹Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 370-371.

⁷⁰Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 46.

Terjemahnya: Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-Tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.⁷¹

*Battuanna: Tenna’ diangdi di langi’ anna di lino puang selaengna Puang Allah Taala, napominasai accurmi (langi’ anna lino). Jari tongang mapaccingi Puang Allah Taala iya maappunnai Arsy pole di anu iya napassipa’i ise’iya.*⁷²

a. Tafsir Kementerian Agama RI QS. Al-Anbiya>’/21: 22

Pada ayat ini Allah swt. memberikan bukti rasional berdasarkan kepada benarnya kepercayaan tauhid dan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, yaitu seandainya di langit dan di bumi ada dua tuhan, niscaya rusaklah keduanya, dan binasalah semua makhluk yang ada di antara keduanya. Sebab jika seandainya ada dua Tuhan, maka ada dua kemungkinan yang terjadi: *Pertama*, bahwa kedua tuhan itu mungkin tidak sama pendapat dan keinginan mereka dalam mengelola dan mengendalikan alam ini, lalu keinginan mereka berbeda itu semuanya terlaksana, di mana yang satu ingin menciptakan, sedang yang lain tidak ingin menciptakan, sehingga alam ini terkantung-kantung antara ada dan tidak. Atau hanya keinginan pihak yang satu saja yang terlaksana, maka tuhan yang satu lagi tentunya menganggur dan berpangku tangan. Keadaan semacam ini tidak pantas bagi Tuhan.⁷³

Kedua, bahwa tuhan-tuhan tersebut selalu sepakat dalam menciptakan sesuatu, sehingga setiap makhluk diciptakan oleh dua pencipta. Ini menunjukkan ketidak mampuan masing-masing tuhan itu untuk menciptakan sendiri makhluk-

⁷¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, h. 565.

⁷²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 679.

⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VI, h. 245.

mahluknya. Ini juga tidak patut bagi tuhan. Oleh sebab itu, kepercayaan yang benar adalah mengimani tauhid yang murni kepada Allah, tidak ada sesuatu yang berserikat dengan-Nya dalam mencipta dan memelihara alam ini. Kepercayaan inilah yang paling sesuai dengan akal yang sehat. Dengan demikian, keyakinan dalam Islam bertentangan baik dengan ajaran atheisme maupun ajaran polytheisme. Setelah mengemukakan dalil yang rasional, maka Allah menegaskan bahwa Dia Maha suci dari semua sifat-sifat yang tidak layak yang dihubungkan kepada-Nya oleh kaum musyrikin, misalnya bahwa Dia mempunyai anak, atau sekutu dalam menciptakan, mengatur, mengelola, dan memelihara mahluk-Nya.⁷⁴

b. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Anbiya>’/21: 22

Ayat 22 di atas merupakan salah satu argumentasi menyangkut keesaan Allah. Tuhan diyakini oleh setiap yang mempercayai wujud-Nya adalah Maha Kuasa, yang tidak terbatas dan tidak dapat dibendung kehendak dan kekuasaan-Nya. Seandainya ada dua Tuhan-katakanlah tuhan A dan Tuhan B- yang wujud dan mengatur alam raya ini, hanya ada tiga kemungkinan yang dapat muncul dalam bentuk manusia menyangkut pengaturan alam raya. Bahwa keduanya sepakat membagi kekuasaan, misalnya yang ini kuasa pada waktu tertentu atau bagian tertentu dan yang itu pada waktu dan bagian yang lain. Jika ini terjadi, itu menunjukkan bahwa kekuasaannya terbatas, yakni Tuhan A dibatasi oleh tuhan B dan demikian pula sebaliknya. Kalau demikian halnya, pada

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VI, h. 245.

hakikatnya keduanya tidak dapat diterima oleh benak manusia sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.⁷⁵

Kemungkinan kedua adalah kedua Tuhan itu berselisih dan tidak sepakat dalam pengaturan alam raya. Masing-masing ingin memaksakan kehendaknya. Jika kemungkinan ini yang terjadi, boleh jadi masing-masing tuhan berhasil mewujudkan apa yang dikehendaknya. Kemungkinan ini, seperti bunyi ayat di atas, pastilah mengakibatkan kehancuran alam raya. Karena, Tuhan A mengarahkan alam kesini dan tuhan B mengarahkannya ke sana. Kemungkinan kedua ini ditolak oleh nalar karena kenyataan membuktikan betapa konsisten dan harmonis alam raya ini. Jika demikian, tidak ada kemungkinan lain kecuali wujud Tuhan Yang Maha Esa karena walaupun ada tuhan yang ingin memaksakan kehendaknya, itu tidak akan berhasil karena dibendung oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan, dengan demikian, siapa yang terkalahkan itu hakikatnya bukanlah Tuhan.⁷⁶

c. Tafsir Al-Nur QS. Al-Anbiya>’/21: 22

Seandainya ada beberapa tuhan selain Allah swt. dilangit dan bumi yang masing-masing mengatur dan mengendalikan langit dan bumi, tentulah langit dan bumi sudah hancur. Mereka akan berebut kekuasaan, dan akan terjadi pembenturan di antara tuhan itu. Sesudah Allah menegakkan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya, maka Dia pun berfirman: “Maha suci Allah yang menjadikan ‘Arsy, dari semua sifat yang disifatkan oleh orang-orang kafir.⁷⁷

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur’an*, Jilid XI, h. 33.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur’an*, Jilid XI, h. 32-33.

⁷⁷Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jilid III, h. 2599.

d. Tafsir Qur'an Karim QS. Al-Anbiya>'/21: 22

Jika ada Tuhan di langit dan di bumi, selain daripada Allah swt., niscaya rusak binasalah keduanya. Memang jika dua orang raja yang memerintah satu negeri atau dua orang presiden, tentu akan rusak binasa negeri itu. Langit dan bumi adalah satu alam yang diatur dengan aturan yang sama dan serupa, sebab itu adalah Tuhan yang menjadikannya dan yang mengaturnya satu Tuhan, yaitu Allah yang Maha Esa. Sebab itu salahlah orang yang mengatakan, satu Tuhan di bumi dan satu Tuhan di langit. Apa lagi sekarang telah kita ketahui bahwa bumi ini adalah salah satu bintang yang beredar keliling matahari.⁷⁸

Jadi, term *fasa>d* disini berarti tidak teratur. Artinya, jika alam semesta ini terdapat tuhan selain Allah, pasti tidak akan teratur justru akan mengalami kekacauan. Sistem tata surya juga menjadi berantakan dan akan saling berbenturan sehingga mengakibatkan kehancuran alam raya ini.

4. Perilaku destruktif (merusak)

QS. Al-Naml/27: 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا آعِزَّةَ أَهْلِهَا آَذِلَّةً ۗ وَكَذٰلِكَ يَفْعَلُونَ

Terjemahnya: Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat.⁷⁹

Battuanna: Ise'iya ma'uang: “Sitongangna para mara'dia mua' mettamai di mesa banua, tongang na mappaaccuri, na mapajari pa'banuanna iya maraya menjari matuna, anna bassami di'o iya anu na pogau' ise'iya.⁸⁰

⁷⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 468-469.

⁷⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 379.

⁸⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, 2019), h. 732.

a. Tafsir Kementerian Agama RI QS. Al-Naml/27: 34

Ayat ini menerangkan kebijaksanaan Ratu Balqis dalam menghadapi sikap kaumnya terhadap isi surat Sulaiman. Ia tidak terpengaruh sikap sombong dan merasa diri kuat. Sebagaimana yang tercermin dari ucapan-ucapan para petinggi kerajaannya. Ratu Balqis berkata, “Wahai kaumku, ini adalah surat dari seorang raja. Jika kita menentang dan memerangnya, mungkin kita menang dan mungkin pula kita kalah. Seandainya kita kalah, maka raja dan tentaranya itu akan akan merusak kita, membinasakan dan menghancurkan semua yang telah kita bangun selama ini. Pada umumnya sikap dan tabiat raja-raja terhadap musuhnya sama, suka menindas dan membunuh secara kejam musuh-musuh yang dikalahkannya,serta merusak kota-kotadan menghina pembesar-pembesar negeri yang telah ditaklukkannya.⁸¹

Ratu Balqis melanjutkan pembicaraannya, “Untuk menghindarkan semua kejadian yang tidak diinginkan itu, aku mempunyaipikiran yang jika dilaksanakan akan membawa keuntungan bagi kita semua. Caranya ialah kita berusaha melunakkan hati Sulaiman dengan mengirimkan hadiah-hadiah kepadanya. Hadiah itu akan diantarkan oleh orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dengan demikian, kita dapat mengetahui dengan pasti keadaan mereka dengan perantara utusan-utusan kita. Setelah itu, kita tetapkan bersama tindakan yang tepat yang akan kita laksanakan dalam menghadapi Sulaiman. “Para pembesar negeri Saba’ menyetujui pendapat yang dikemukakan oleh ratu mereka.⁸²

⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 207.

⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 207.

b. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Naml/27: 34

Sesudah mempertimbangkan segala segi, dan memperhatikan pula isi surat dan cara menyampaikannya, sang ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasihatnya. *Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri untuk menyerang dan menguasainya, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan yang mulia dari penduduknya bina dan rakyat jelatanya menjadi sangat menderita; dan demikian pula yang akan mereka yakni Sulaiman dan tentaranya perbuat jika mereka menyerang dan kita kalah dalam peperangan.*⁸³

c. Tafsir Al-Nur QS. Al-Naml/27: 34

Oleh karena putri Bilqis adalah raja yang bijaksana, maka dia tidaklah terpengaruh oleh kesombongan para pejabatnya. Ratu berkata kepada mereka: “Wahai kaumku, ini adalah surat dari seorang raja. Jika kita menantangnyanya dan kita memeranginya, mungkin sekali dia dapat mengalahkan kita. Jika kita menantangnyanya dan kita memeranginya, mungkin sekali dia dapat mengalahkan kita. Jika kita kalah, lalu dia masuk ke negara kita dan melakukan perusakan. Raja-raja itu, apabila memasuki suatu kota yang sudah dikalahkan, dia akan merusak kota itu dan akan menghinakan para pejabat tingginya. Yang demikian itu sering sekali mereka lakukan.”⁸⁴

Kata *ifsa>d* di sini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda ataupun orang, baik dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an*, Jilid X, h. 220.

⁸⁴Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid IV, h. 3006.

berdaya dan kehilangan kemuliaan, yang dilakukan oleh raja-raja ketika berhasil menaklukkan suatu negeri.

5. Kerusakan lingkungan

QS. Al-Ru>m/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Terjemahnya: Telah tampak di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁸⁵

*Battuanna: Mannassa lattomi adaeang (arrusang) dio di pottana anna dio di sasi' sawa' panggauang limanna rupa tau. (Puang Allah Taala melo') malaai ise'iya marrasai sambareang pole di panggauangna, mamoaare'i ise'iyaembali' lao (di tangalalang iya tongang).*⁸⁶

a. Tafsir Al-Misbah QS. Al-Ru>m/30: 41

Sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat-ayat yang lalu, yang intinya adalah mempersekutukan Allah, dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Telah nampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencicipkan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*⁸⁷

⁸⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 408.

⁸⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 732.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jidil 11. h. 76.

b. Tafsir Kementerian Agama RI QS. Al-Ru>m/30: 41

Munasabah:

Pada ayat yang lalu diterangkan bahwa manusia tetap saja menyekutukan Allah padahal Dialah yang menciptakan, memberi rezeki, mewafatkan dan menghidupkan mereka kembali di akhirat. Karena paham syirik itu, mereka pun melakukan perbuatan yang dilarang, seperti memungut riba. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa kerusakan di darat dan di laut diakibatkan oleh ulah tangan orang-orang musyrik, kafir, dan muslim yang tidak sadar bahwa alam semesta adalah juga milik Allah yang harus dijaga dan dipelihara seperti menjaga diri sendiri.⁸⁸

Tafsir:

Dalam ayat tersebut dijelaskn *al-fasa>d* terjadi di darat dan di laut. *Al-fasa>d* adalah segala bentuk pelanggaran terhadap sistem atau hukum yang di ciptakan Allah swt. artinya “perusakan”. Perusakan tersebut dapat berupa pencemaran alam sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi. Misalnya di daratan, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut, juga termasuk *al-fasad* adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya. Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya.⁸⁹

Perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggung jawabkan nanti didepan Allah. Dalam ayat ini Allah swt.

⁸⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 514.

⁸⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 514

menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah di atasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memamnfatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.⁹⁰

c. Tafsir Al-Nur QS. Al-Ru>m/30: 41

Ketika manusia belum tamak kepada harta (menjadi materialis) dan belum musyrik dengan kemewahan dunia, maka dunia ini penuh dengan kebajikan dan kejayaan, keamanan dan ketenteraman. Pada mulanya, manusia hidup dalam kebahagiaan sampai kemudian timbul rasa dengki, loba dan tamak, lang dilahirkan (dimanifestasikan) dalam berbagai corak. Maka, Allah mengutus nabi-nabi-Nya untuk menyampaikan keterangan yang menggembirakan dan menyampaikan peringatan selain untuk menjatuhkan hukum di antara manusia dalam segala macam hal yang mereka perselisihkan. Karena itu, timbulnya pertarungan antara, yang hak (benar) dan batal. Allah juga menyiksa orang-orang yang durhaka dan membinasakan umat yang ingkar. Dia mencabut keberkatan dari manusia dan menyiksa mereka dengan mendatangkan bencana yang memusnahkan harta dan jiwanya, sehingga mereka kembali kepada kebenaran.⁹¹

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 515.

⁹¹Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid IV, h. 3184-3186.

d. Tafsir Qur'an Karim QS. Al-Ru>m/30: 41

Allah menyuruh, supaya manusia hidup dalam perdamaian dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain, supaya dunia ini aman dan sentosa. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau menurut perintah Allah itu, malahan mereka suka berbantah-bantahan, bermusuhan-musuhan dan berperang-perangan, sehingga bertebaranlah bencana (kerusakan) di muka bumi, baik di daratan atau di lautan. Dalam peperangan yang bercabul masa sekarang kelihatanlah dengan terang, bagaimana kerusakan-kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan. Gedung-gedung, rumah-rumah, toko-toko, manusia, anak-anak laki-laki dan perempuan, yang tidak turut peperangan. Semua musnah dimakan pelor dan bom. Semuanya itu disebabkan ialah karena usaha tangan manusia sendiri, supaya mereka menerima sebahagian dari balasan (siksa) Allah, karena tidak mau menuruti perintah-Nya.⁹²

Makna kata *fasa>d* pada ayat ini mengenai kerusakan didarat dan di laut akibat ulah tangan manusia, antara lain: banjir besar, musim paceklik, kekurangan air, kematian sia-sia, kebakaran, tenggelam, kezaliman, perilaku-perilaku sesat, gagal panen, dan krisis ekonomi.

Istilah *halaka* dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 68 kali. Namun, sebagian besar tidak mengacu pada kerusakan lingkungan. Berdasarkan penjelasan al-As }faha>ni>, istilah *halaka* terbagi menjadi empat, diantara lain:

1. Hilangnya sesuatu dari diri seseorang, menghabiskan harta benda, kerugian atau kemudharatan, kehancuran berupa kerusakan alam.
2. Kematian atau meninggal dunia.

⁹²Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, h. 559-600.

3. *Fana* atau lawan *baqa*’.
4. Kebinasaan dan kehancuran kolektif (makna seperti ini yang paling banyak).⁹³

Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan term *halaka* tentang kerusakan lingkungan:

a. QS. Al-Baqarah/2: 195

﴿وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٩٥﴾ (البقرة/2: 195)

Terjemahnya: Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁹⁴

*Battuanna: Anna balanjai (barang-barangmu) di tangalalangna Puang Allah Taala, anna da mie’ mubembeangi alawemu lao di acilakang anna peacoao mie’, sitongangna Puang Allah Taala naelo’i to mappogau’ acoangan.*⁹⁵

Dalam ayat tersebut Allah swt. menjelaskan bahwa tidak berdosa kita berperang di bulan haram, jika tujuannya untuk melindungi agama dan memberikan pelajaran kepada pihak-pihak yang menyebabkan kekacauan, memfitnah agama dan melakukan sabotase (mengingkari) perjanjian, bukan karena nafsu dan suka jika ada pertumpahan darah.⁹⁶

b. QS. Al-‘Imra>n/3: 117

⁹³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Vol. 4, (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 275-276.

⁹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, h. 30.

⁹⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 48.

⁹⁶Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 320.

﴿ مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ۗ ﴾ (آل عمران/3:

(117)

Terjemahnya: Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini adalah ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu (angin itu) merusaknya. Allah tidak menzalimi mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.⁹⁷

*Battuanna: Alarapanganna barang iya napa'balanjang di atuoang lino, sittengi iri' iya di lalangna hawa madinging sanna', iya marrua tuda-tuda'na (pangumanna) iya to manggau'awang alawena, mane iya di'o iri'-o mappoda-podae'i. Puang Allah Taala andiangi manggau'awang ise'iya, anna iya tia ise'iya manggau'awang alawena.*⁹⁸

Allah swt. mengancam orang-orang kafir dengan menjelaskan bahwa mereka tidak akan memperoleh apa-apa pada hari kiamat. Kekayaan yang mereka keluarkan untuk amal sosial di seluruh dunia tidak akan membawa manfaat apa pun, ibarat pohon mati yang tertiuip angin dingin.⁹⁹

c. QS. Al-An'a>m/6: 47

﴿ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَعْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمُونَ ۗ ﴾

(الانعام/6: 47)

Terjemahnya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim?¹⁰⁰

Battuanna: Pa'uang'o (Muhammad): "Pannassaianga' mie' mua' napoleio passessana Puang Allah Taala iya andiang di panna-panna iyade'

⁹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 65.

⁹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.103.

⁹⁹Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 670.

¹⁰⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 133.

*mannassa-nassa. Jari diangdi napa-ci-laka (Puang Allah Taala) selaengna kaum iya ta'lalo pagau' bawang ?*¹⁰¹

Ayat ini menjelaskan kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah swt. dan menolak seruan rasul-rasul yang diutus kepada mereka, maka azab akan datang, kadang tiba-tiba, kadang dengan tanda-tanda yang menandakan azab, kadang terlihat langsung dengan mata, kadang tidak terlihat, kadang terjadi pada siang hari, dan kadang terjadi pada malam hari. Oleh karena itu, hendaknya kaum musyrik mengingat bahwa para penindas dan orang yang tidak menaati seruan kerasulan pasti akan mendapat hukuman, sedangkan orang yang menaati seruan kerasulan akan dilindungi dan diselamatkan dari hukuman tersebut. Siapa yang beriman tidak akan rugi, siapa yang tidak beriman akan disiksa.¹⁰²

Istilah *sa'a* dalam al-Qur'an ada sebanyak 30 kali. Kata itu kemudian dipinjam (*isti'arah*) untuk menyatakan keseriusan dalam melaksanakan suatu persoalan, terpuji atau tercela. Namun, yang banyak digunakan merujuk pada tindakan atau upaya yang terpuji. Dalam beberapa istilah *sa'a* yang terdapat dalam banyak ayat, hanya terdapat beberapa ayat yang mengarah kepada kerusakan lingkungan, di antaranya adalah dalam QS. al-Baqarah/2: 114 dan QS. al-Baqarah/2: 205.¹⁰³

a. QS. Al-Baqarah/2: 114

¹⁰¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 218.

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid III, (Cet. 2011; Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 119.

¹⁰³Aisyah Nurhayati, ddk, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an", *suhuf*: Vol. 30, No. 2, (November 2018), h. 200-201.

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ ۗ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ أُولَٰئِكَ مَا كَانُوا لَمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا ۗ إِلَّا خَائِفِينَ ۗ هُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ (البقرة/2: 114)

Terjemahnya: Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.¹⁰⁴

*Battuanna: Anna inaidi tau kaminang pagau' bawang mua' tania to mappusara rupa tau marrappe sangana Puang Allah Taala lalang di masigin-Na, anna nausahai naropo-ropo'ise'iyamo di'o andiangi sipato' mettama lalang di (masiginna Puang) selaengna to marakke' (lao di Puang). Di sesena ise'iya amatunang di lino, anna di sesena ise'iya passessa iya mabe'i dio di ahera'.*¹⁰⁵

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang paling zalim adalah orang yang menghalangi orang untuk beribadah di masjid dan orang yang berusaha merusak masjid-masjid tersebut. Allah menegaskan, Timur dan Barat adalah milik-Nya, yang tidak mempunyai sekutu dan anak. Jika ingin menciptakan sesuatu, apa yang diinginkan-Nya akan segera terkabul, tanpa penundaan. Ayat ini juga menyiratkan dampak dari apa yang dilakukan oleh Taitus Roma yang pergi ke Baitul Maqdis bersama pasukannya. Dalam ayat ini juga tersirat tentang dampak dari apa yang telah dilakukan oleh Taitus dari Romawi yang datang ke Baitil Maqdis bersama pasukannya, dan kemudian menghancurkan masjid mulia tersebut. Akibatnya, bangsa Romawi kemudian mengalami musibah.¹⁰⁶

b. QS. Al-Baqarah/2: 205

¹⁰⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 18.

¹⁰⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 28.

¹⁰⁶Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 192.

﴿ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ ۗ ﴾ (البقرة/2: 205)

Terjemahnya: Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.¹⁰⁷

*Battuanna: Anna mua' napeppondo'io, mellambai di lino mappogau' adaeang, anna mappoda-podae' tuda-tuda' anna olo'-olo', anna Puang Allah Taala andiangi naelo'i arrusang.*¹⁰⁸

Dalam ayat ini, Allah swt. menyatakan bahwa ada dua golongan manusia, dilihat dari perkataan dan pembicaraannya yang menunjukkan sifat keadaannya, kelompok pertama orang munafik yang mengungkapkan apa yang tidak ada dalam isi hatinya, kelompok kedua orang yang ikhlas dalam amalannya, dan hanya mengharapkan keridhaan Allah swt.¹⁰⁹

Istilah *dammara* dan seluruh kata jadinya terdapat dalam 9 ayat di dalam al-Qur'an. Kata *dammara* artinya menghancurkan, sedangkan kata *al-Tadammarah* artinya menghancurkan sesuatu. Berikut beberapa ayat mengenai term *dammara*:¹¹⁰

a. QS. Al-A'raf/7: 137

﴿ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۗ وَتَمَّتْ
كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ بِمَا صَبَرُوا ۗ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ
وَقَوْمَهُ ۗ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ۗ ﴾ (الاعراف/7: 137)

Terjemahnya: Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,)

¹⁰⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 32.

¹⁰⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 51.

¹⁰⁹Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 342.

¹¹⁰Aisyah Nurhayat, dkk, *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an*, h. 201-202.

telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.¹¹¹

*Battuanna: Anna Iyami' pura mammana'i lao di kaum iya disussai di'o banua di timo' anna bara' iya pura Iyami' mambarakka'i. Anna sukku'mi paunna Puangmu iya macoa lao di Bani Israil sawa' asa'barangna. Anna Iyami' mappaccur iya anu pura napapia Fir'aun anna kaumna anna iya topa anu napake'de' ise'iya.*¹¹²

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan apa yang Dia berikan kepada Bani Israil, yaitu kemuliaan dan kebenaran setelah mereka mengalami kehinaan dan kesengsaraan.¹¹³

b. QS. Al-Isra>/17: 16

﴿ وَإِذَا آرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ۝ ١٦ ﴾ (الاسراء/17: 16)

Terjemahnya: Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya.¹¹⁴

*Battuanna: Anna mua' Iyami' mappoelo' mappaccur mesa banua, jari Iyami' na massio to kalumanynyang dio di banua di'o (mamoare'i tunru' lao di Puang Allah Taala), jari ise'iya mappogau' adorakang di lalangna di'o banua-o, jari sitinayai dipalaku pau-pau (atattua'-I), mane Iyami' mappaccur di'o banua-o, accur tongang (andiang penjari-jariangna).*¹¹⁵

¹¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 166.

¹¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 275.

¹¹³Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid II, h. 1469.

¹¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 283.

¹¹⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 483.

Dalam ayat ini, Allah swt. menjelaskan bahwa jika suatu kaum melakukan kemaksiatan dan kejahatan yang sama, dan pantas dihukum sebelum memberikan peringatan kepada para pemimpinnya untuk mengakhiri kemaksiatan dan kejahatan rakyatnya dan segera kembali taat pada ajaran Allah swt.¹¹⁶

c. QS. Al-Furqan/25: 36

﴿ فَعُلْنَا أَذْهَبًا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمْزَلُهُمْ تَدْمِيرًا ۖ ۓ ۓ ۓ ﴾
(الفرقان/25: 36)

Terjemahan: Kemudian Kami berfirman (kepada keduanya), “Pergilah berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami.” Lalu, Kami hancurkan mereka dengan sehancur-hancurnya.¹¹⁷

Battuanna: Mane Iyami' ma'uang lao di (da'duanna): "Pellamba-mo'o da'dua (siola) lao di kaum iya mallosongan aya'-aya'-I." Jari Iyami' mappabinasai ise'iya accur sanna'.¹¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Musa dan Harun menyampaikan risalahnya dengan lemah lembut, ternyata Fir'aun tidak berubah, sehingga Allah membinasakan mereka. Musa dan Harun pergi berdakwah kepada dan Fir'aun dan kaumnya, yang mengingkari tanda-tanda keesaan Allah yang terdapat di alam semesta. Setelah mereka menunaikan.¹¹⁹

d. QS. Al-Syu'ara/26: 172

﴿ ثُمَّ دَمَرْنَا الْآخَرِينَ ۖ ۓ ۓ ۓ ﴾ (الشعراء/26: 172)

¹¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid V, h. 452.

¹¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 363.

¹¹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 639.

¹¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 20.

Terjemahan: Kemudian, Kami binasakan yang lain.¹²⁰

*Battuanna: Mane Iyami' mappabinasa iya laengna.*¹²¹

Dalam ayat ini Allah swt. membinasakan kaum lainnya yang masih tersisa yang terjerumus ke dalam keburukan dan tidak beriman kepada Allah swt¹²²., dengan menurunkan hujan lebat kepada penduduk Sodom dengan batu dari tanah liat yang membatu, dan negeri mereka ditelungkupkan oleh Allah. Maka, dibinasakanlah penduduk Sodom beserta dengan kotanya.¹²³

e. QS. Al-Naml/27: 51

﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مُكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ٥١﴾

(النمل/27: 51)

Terjemahnya: Perhatikanlah bagaimana akibat tipu daya mereka bahwa sesungguhnya Kami membinasakan mereka dan semua kaumnya.¹²⁴

*Battuanna: Jari pennassai me'apai di'o capparangna gau' adae', sitongangna mua' iyami' mappaaccuri ise'iya anna kaumna ise'iya iyanasangna.*¹²⁵

Ayat ini mengajak umat Islam untuk merenungkan sejarah Nabi Saleh dan kaumnya. Pada kaum Nabi Saleh, Allah mengirimkan azab yang membinasakan mereka sampai ke akar-akarnya. Hukuman atau azab tersebut merupakan akibat

¹²⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 374.

¹²¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 666.

¹²²Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir (*At-Tafsirul-Munir: Fil'Aqidah wasy-Syarri'ah wal Manhaj*), Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Cet. 1 Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 204.

¹²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 138.

¹²⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019), h. 381.

¹²⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 682.

ketidaktaatan mereka kepada Nabi Saleh dan rencana mereka untuk menghancurkan Nabi dan para pengikutnya. Mereka dihancurkan Allah swt. dengan sambaran petir yang mengerikan dan tiada terkira.¹²⁶

f. QS. Al-Saffat/37: 37

﴿بَانَ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ۝۳۷﴾ (الصَّافَّاتِ/37: 37)

Terjemahnya: Padahal dia (Nabi Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan membenarkan para rasul (sebelumnya).¹²⁷

*Battuanna: Mala (Muhammad) polei mambawa atongangan anna mappattongang para suro (diolo' mai).*¹²⁸

Allah swt. dalam ayat ini membantah tuduhan orang-orang kafir di Mekah. Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengucapkan kalimat-kalimat khayalan sebagai penyair, tetapi sesungguhnya beliau pembawa dan pembela kebenaran. Ajaran tauhid yang beliau dakwahkan tidak perlu diragukan lagi, karena keesaan Tuhan dikukuhkan oleh pikiran yang sehat dan dapat dibuktikan dengan dalil-dalil yang benar dan nyata. Tidaklah tepat jika dikatakan bahwa Rasulullah adalah seorang penyair ketika beliau membawakan ajaran yang benar. Ajaran serupa juga berikan oleh nabi-nabi sebelumnya.¹²⁹

¹²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 216.

¹²⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 451.

¹²⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 821.

¹²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VIII, h. 274.

g. QS. Al-Ahqaf/46: 25

﴿ تَدْمُرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَكِنُهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ۚ ﴾ (الاحقاف/46: 25)

Terjemahnya: (Azab itu) menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya sehingga mereka (kaum ‘Ad) menjadi tidak terlihat lagi, kecuali hanya (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang durhaka.¹³⁰

*Battuanna: iya mappaaccur inggannana seu-seuwa sawa’ parentana Puangna, jari menjarimi ise’iya (kaum ‘Ad) andiangmi palatto (di lino) selaengna (bate) engeangna ise’iya mottong. Bassami di’o iyami’ mambalas lao di kaum iya madosa.*¹³¹

Dalam ayat ini, Allah memperingatkan kaum musyrik di Mekah bahwa Dia telah menimpakan azab yang sangat berat kepada ‘Ad. Azabnya sangat dahsyat sehingga apapun yang terkena azab berupa angin kencang dan sangat dingin yang bertiup dengan keras itu, pasti hancur. Mereka mati bergelimpangan. Rumah-rumah dan bangunan-bangunan roboh, barang-barang beterbangan, serta pohon-pohon tumbang. Tidak ada yang terlihat lagi, kecuali reruntuhan dan tempat tinggal mereka yang berserakan. Azab yang serupa juga menimpa kaum-kaum yang lain, seperti kaum Samud, kaum Luth, dan kaum Syu‘aib. Mereka semua adalah orang-orang yang ingkar dan durhaka kepada Allah. Jika kaum Quraisy tetap ingkar, maka mereka akan ditimpa azab seperti itu pula.¹³²

¹³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, h. 505.

¹³¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 929.

¹³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 288.

h. QS. Muḥammad/47: 10

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ۗ ﴾ (محمد/47: 10)

Terjemahnya: Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah membinasakan mereka dan orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa.¹³³

*Battuanna: Jari apa ise'iya andiangi rua mellamba di baona lino lambi'i mala mappinnassai me'apai cappa-rangna to mendiolo (to diolo' mai), Puang Allah Taala pura mapparuai ise'iya awinasang anna to kaper na mattarima sitteng di'o.*¹³⁴

Kaum musyrik di Mekah yang mendustakan kenabian dan kerasulan Muhammad saw. serta mengingkari kebenaran al-Qur'an sebagai kitab Allah swt. Allah swt. mempunyai berbagai bukti berupa dalil untuk membenarkan kenabian dan kerasulannya, karena negeri ini terletak di sekitar negeri orang-orang yang dahulu berdusta dan menolak seruan rasul-rasul Allah. Bukanlah mereka sering pergi ke Syria, sebelah utara negeri mereka, dan Haramaut, di sebelah selatan. Bukankah mereka juga pergi ke Persia di sebelah Timur dan Ethiopia di sebelah barat daya negeri mereka. Kepergian mereka ke negeri-negeri tersebut dengan tujuan berdagang.¹³⁵

¹³³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 507.

¹³⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 934.

¹³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h.318.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas mengenai term *halaka*, *sa'a*, dan *dammara*, dapat disimpulkan bahwa kandungan ayat dari masing-masing term tersebut menjelaskan mengenai berbagai perilaku menyimpang yang menyebabkan terjadinya kerusakan.

B. Ayat-ayat tentang mitigasi (perbaikan/ *is}la>h* (إِصْلَاحٌ))

Kata shaleh terbagi menjadi empat bentuk derivasi yaitu *isim*, *fi'il ma>d}i>*, *fi'il mud}a>ri>*, dan *fi'il amr*. Adapun bentuk *isim* yaitu kata *as}lah}a>* (أَصْلَحًا) terulang 1 kali, *yus}lih}a>* (يُصْلِحًا) terulang 1 kali, *al-Suhl* (الصُّلْحُ) terulang 1 kali, kata *s}ulh}an* (صُلْحًا) berarti kebaikan, kata *s}a>lih}* (صَالِحًا) terulang 8 kali, kata *s}a>lih}an* (صَالِحًا) terulang 36 kali berarti orang yang berbuat baik, kata *s}a>lih}aini* (صَالِحَيْنِ) terulang 1 kali berarti dua orang yang berbuat baik, kata *al-S}a>lih}i>n* (الصَّالِحِينَ) terulang 24 kali berarti orang-orang yang berbuat baik, kata *al-S}a>lih}a>tu* (الصَّالِحَاتُ) terulang 55 kali, kata *al-S}a>lih}a>t* (الصَّالِحَاتِ) terulang 7 kali berarti perempuan-perempuan yang berbuat baik, kata *is}la>h* (إِصْلَاحٌ) terulang 3 kali, kata *is}la>h}an* (إِصْلَاحًا) terulang 2 kali berarti perbaikan, kata *is}lah}ih>a* (إِصْلَاحِهَا) terulang 2 kali berarti perbaikan terhadapnya, kata *al-Mus}lih}* (المُصْلِحُ) terulang 1 kali orang yang melakukan kebaikan, kata *mus}lih}u>n* (مُصْلِحُونَ) terulang 2 kali, kata *al-Mus}lihi>n* (المُصْلِحِينَ) terulang 2 kali berarti orang-orang yang melakukan kebaikan.¹³⁶

Bentuk *fi'il ma>d}i>* yaitu; kata *s}alah}a* (صَلَحَ) terulang 1 kali, kata *as}lah}a* (أَصْلَحَ) terulang 8 kali berarti telah melakukan kebaikan. Bentuk *fi'il mud}a>ri>* yaitu; kata *tus}lih}u>* (تُصْلِحُونَ) terulang 1 kali berarti kalian

¹³⁶Dindin Moh Saepudin, dkk, "Iman dan Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik), *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, 2 Desember 2016, h. 16-17.

sedang/akan melakukan kebaikan, kata *yus}lih* (يُصْلِحُ) terulang 3 kali berarti sedang/akan melakukan kebaikan, kata *yus}lih}u>n* (يُصْلِحُونُ) terulang 2 kali berarti mereka berbuat baik dan bentuk *fi'il amr* yaitu; kata *as}lih}u>* (أُصْلِحُوا) terulang 4 kali berarti kalian perbaikilah, kata *as}lah}* (أَصْلَحَ) terulang 2 kali berarti perbaikilah. Dalam *Lisa>n al-'Arab* kata *s}a>lih* (صَالِح) mempunyai makna diantaranya baik (طيب), bagus (صِدْقٌ فَسَدٌ), kumpulan kebaikan (الجمع) (رجل صالح في نفسه من صلحاء), seseorang yang shaleh terhadap kelompoknya (رجل صالح في نفسه من صلحاء), perbuatan yang baik terhadap perilaku dan pekerjaannya (مُصْلِحٌ فِي قَوْمِ صَلْحَاء), kebalikan dari kerusakan (نَقِيدُ الْإِفْسَادِ), memperbaiki sesuatu setelah rusak (أَصْلَحَ الشَّيْءَ بَعْدَ فَسَادِهِ), memperbaiki kaum di antara mereka (تَصَالَهُ الْقَوْمَ بَيْنَهُمْ), perdamaian (السلم). Akar kata shaleh menunjukkan pada satu makna yang sama yaitu lawan dari kerusakan, sehingga shaleh ialah perbuatan baik yang dipandang oleh agama dan manusia.¹³⁷

Menurut al-Zamakhshyari dalam sebuah jurnal *al-Isl}a>h* dapat diketahui dari definisi *al-Fasa>d*.

الْفَسَادُ هُوَ خُرُوجُ الشَّيْءِ عَنِ حَالِ اسْتِقَامَتِهِ وَكَوْنُهُ مُتَنَفِعًا بِهِ، وَنَقِيضُهُ الصَّلَاحُ وَهُوَ الْحُصُولُ عَلَى أَحْلِلِ الْمُسْتَقِيمَةِ النَّافِعَةِ^م

Al-Fasa>d adalah sesuatu yang keluar dari kodratnya dan kemanfaatannya. Sedangkan *al-S}alah* adalah sesuatu yang masih ada pada kodratnya dan kemanfaatannya. Dengan demikian, *al-Isl}a>h* bagi al-Zamakhshyari mengembalikan sesuatu kodrat dan kemanfaatannya. Secara leksikal, kata *fasa>d* merujuk pada keadaan diharmonis. Islam merupakan upaya memulihkan sesuatu dari keburukan, dari perselisihan menuju kerukunan, dengan

¹³⁷Dindin Moh Saepudin, dkk, "Iman dan Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik), h. 17.

mengadopsi istilah reformasi.¹³⁸ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, penggunaan kata *is}la>h* dalam Al-Quran seringkali memberikan indikasi bahwa suatu nilai tertentu tidak berjalan secara alami sehingga perlu perbaikan. Perbaikan itulah yang disebutkan al-Qur'an sebagai *al-Is}la>h*.

C. Tolak Ukur Amal Shaleh

Menurut M. Quraish Shihab, suatu perbuatan dapat digolongkan sebagai perbuatan dapat digolongkan sebagai perbuatan shaleh apabila memenuhi nilai-nilai tertentu sehingga dapat berfungsi sesuai dengan tujuan keberadaannya. Dengan kata lain tujuan penciptaannya. Kursi berfungsi dengan baik jika anda dapat duduk dengan nyaman di dalamnya. Kursi yang bagus, salah satunya memiliki kaki yang sempurna. Jika salah satu kaki kursi rusak, maka kursi tersebut tidak akan berfungsi dengan baik sebagai tempat duduk. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan baik jika membawa manfaat. Sebaliknya, suatu perbuatan yang menimbulkan kerugian disebut bukan perbuatan yang benar, melainkan perbuatan yang buruk. Ujian baik atau tidaknya amal itu tergantung pada niat manfaat atau bahaya yang dikandungnya. Dalam jurnal ini juga mengutip pendapat Muhammad Abduh bahwa, amal yang berbentuk sedekah yang bermanfaat ialah bermanfaat bagi pelakunya, keluarga, masyarakat, serta umat manusia secara keseluruhan, dan tidak merugikan siapapun kecuali dalam rangka mengingkari bahaya yang lebih besar.¹³⁹

Dalam agama Islam, *mi'yar* (tolak ukur) berarti agama, akal atau adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Ini salah satu syarat berbuat baik, ternyata bisa mendatangkan manfaat dengan menghindari hal-hal

¹³⁸Andi Ariani Hidayat, "Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal: Pappasang I*, Vol. 3, No. 2, Desember 2021, h. 16-17.

¹³⁹Tasbih, "Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an", *Tafsere*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 5.

buruk. Syarat lainnya adalah bekerja dilatarbelakangi oleh keikhlasan untuk kemaslahatan karena Allah swt. Motivasi ini terletak pada terminologi Hadits Nabi. disebut niat. Nabi Muhammad saw. Menekankan bahwa “setiap pekerjaan ditentukan oleh nilai tujuannya, dan masing-masing diberi imbalan sesuai dengan niatnya”. Selain itu dalam jurnal ini mengutip pendapat Murtadha Muthahhari. Dalam kaitan ini Murtadha Muthahhari mengemukakan, jika manusia ingin menyempurnakan amalnya menjadi amal shaleh (berbuat amal baik), maka harus ada dua hal: *nazhariy* dan *'amaliy*. Yang pertama berupa ilmu (*ma'rifat*), dan yang kedua berupa amalan, mempercayai: bahwa keimanan kepada Allah swt., Nabi, para malaikat, Rasul, kitab, hari akhir atau imam termasuk dalam kategori ilmu pengetahuan. Seluruh aspek keimanan ini termasuk dalam ajaran dasar Islam. Sedangkan yang kedua adalah beramal shaleh.¹⁴⁰

Dengan demikian, suatu perbuatan akan mempunyai nilai di mata Allah swt. tidak hanya dilihat dari luarnya saja tetapi tampak dalam kenyataan namun (gambaran sedekah), jauh lebih utama adalah niat pelaku (motivasi kerja).¹⁴¹ Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa ungkapan “amal shaleh” sering dikaitkan dengan keimanan, karena keimanan merupakan faktor penentu arah dan niat amal seseorang. Perbuatan yang tidak didasari iman adalah perbuatan sia-sia. Al-Qur'an menggambarkan amal baik orang-orang kafir seperti abu yang ditiup angin kencang dan fatamorgana. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim/14: 18 dan QS. al-Nur/24: 39.

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاهُمْ كَرَمَادٍ نَّارٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۗ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ۗ ﴿١٨﴾ (ابراهيم/14: 18)

¹⁴⁰Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an”, h. 6.

¹⁴¹Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an”, h. 7.

Terjemahnya: Perumpamaan orang-orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai. Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.¹⁴²

*Battuanna: Alarapanganna to kaper lao di Puangna ise'iya, ammalakang-ammalakangna sitteng tayau iya naliliang anging kaccang di mesa allo iya peanging makarras. Andiangi mala maala akkegunang mau nasaicco'na pole di anu na akkareso'i ise'iya (di lino). Iya bassa di'o apusang iya karao.*¹⁴³

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَاهُمْ كَسْرَابٍ بِقَيْعَةٍ يُحْسِبُهُ الظَّمَانُ مَاءً ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ ۗ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ ۗ فَوَقَّعَهُ حِسَابَهُ ۗ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۗ ﴾ ٣٩ ﴿

(النور/24: 39)

Terjemahnya: Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatanginya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungannya.¹⁴⁴

*Battuanna: Anna to kaper, panggauangna ise'iya rapang patamorgana (bayo-bayo uai) dio di lita' maratte, iya nasanga uai to mamarang, lambi' di wattunna mappolei'i di'o uai-o andiangi mallolongan seu-seuwa. Anna naitai (pato')na Puang Allah Taala di sesena. Mane Puang Allah Taala mappasukku' rekengan (panggau-angna), anna Puang Allah Taala tongang masiga parrekengan-Na.*¹⁴⁵

D. Jenis-jenis Amal Shaleh

¹⁴²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 257.

¹⁴³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 484.

¹⁴⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 335.

¹⁴⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 687.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa iman dan amal shaleh saling berkaitan. Menurut Toshihiko Izutsu, kedua istilah ini mempunyai hubungan semantik yang paling dekat. Keduanya (amal shaleh dan iman) saling terkait menjadi satu kesatuan yang hampir tidak dapat dipisahkan. Ibarat bayangan yang mengikuti bentuk suatu benda, di mana ada keimanan di situ ada amal shaleh atau perbuatan baik, singkatnya shalihah adalah “Iman” yang diungkapkan sepenuhnya dalam perbuatan luar. Dan ternyata ayat: *allazina amanu wa amilus-salihat*, “Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh”, merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam al-Qur’an. “Orang-orang yang beriman” bukanlah orang-orang yang beriman jika mereka tidak memperlihatkan keyakinan dalam hati mereka terhadap perbuatan-perbuatan tertentu yang patut dianggap shaleh.¹⁴⁶ Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 82, sebagai berikut:

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

٨٢

Terjemahnya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.¹⁴⁷

*Battuanna: Anna to matappa' anna mappogau' apiangan, ise'yamo tu'u di'opa'engei suruga, ise'iya mannannungan di lalangna.*¹⁴⁸

Hubungan antara keimanan dan “perbuatan baik” dalam konsepsi Al-Qur'an dan teologi menjadi hal yang serius. Hal ini dikarenakan ungkapan “orang-orang beriman dan beramal shaleh” dipahami sebagai dua hal berbeda. Selain itu ditekankan pula dua hal ini saling berkaitan sehingga “iman” tidak akan sempurna tanpa “perbuatan baik”, inilah doktrin khawarij. Sebaliknya, Al-Qur'an

¹⁴⁶Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur’an”, h. 108-109.

¹⁴⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 12.

¹⁴⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 20.

secara jelas menggunakan dua konsep yang berbeda, yaitu “iman” dan “*salih*” yang menjadi bukti tidak terbantah bahwa keduanya berbeda. Dalam pandangan Murji’ah, “keimanan” merupakan suatu kesatuan yang berdiri sendiri yang pada hakikatnya tidak memerlukan unsur-unsur lain yang sempurna. Dalam konteksnya, “perbuatan baik” adalah perbuatan yang ditetapkan Allah swt. bagi semua orang. Diantaranya meliputi aspek teologis, etika-etika, dan ibadah ritual. Aspek teologis dalam al-Qur’an sebagai “Amal Shaleh” adalah penegasan unsur tauhid murni, yaitu tidak menyembah selain dari Allah swt. Sedangkan aspek akhlak dan etika dalam al-Qur’an sebagai “perbuatan baik” antara lain berbuat baik kepada orang tua, saudara, anak yatim, orang miskin, serta bersikap baiklah kepada semua yang membutuhkan. Kategori ini berdasarkan QS. al-Baqarah/2: 83 lanjutan dari ayat 82. Artinya, secara paradigmatis ada hubungan makna antara ayat 82-83. Dengan kata lain, dalam sudut munasabah ayat, ada lima jenis amal shaleh yang digambarkan sebagai perjanjian Allah dengan umat Israel. Perjanjian ini mencakup lima unsur sebagai berikut:

1. Ibadah yang tidak lain adalah Allah swt.,
2. Berbuat baik (Ihsan) kepada orang tua, saudara, anak yatim, orang miskin, dan mengucapkan kata-kata yang baik kepada semua orang,
3. Menunaikan shalat,
4. Membayar zakat,
5. Dan jenis-jenis akhlak shaleh yang berkaitan dengan aspek akhlak.

Istilah amal shaleh sangat kontras dengan aspek moral. Dengan kata lain, jika sikap rendah hati merupakan perbuatan yang baik (*amal shalih*), maka sikap sombong adalah perbuatan tercela (*amal ghair shaleh*). Oleh karena itu, dalam

QS. Hud/11: 48 disebutkan bahwa kesombongan dan sikap angkuh yang ditunjukkan putra Nabi Nuh terhadap perintah Allah dianggap sebagai perbuatan buruk (*'amal ghair shaleh*). Aspek ibadah formal dan sosial yang ditekankan alQur'an sebagai "amal shaleh" adalah kewajiban menunaikan shalat dan membayar zakat.¹⁴⁹

﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ ﴾ (البقرة/2: 277)

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, beramal saleh, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.¹⁵⁰

*Battuanna: Sitongangna to matappa', anna mappogau' apiangan, makke'-deang sambayang anna mambayar (mappasilennarang) sakka', mallolongani ise'iya appalang pole di Puangna ise'iya. Anna andiangi ise'iya dipaarakkeang anna andiang toi ise'iya masara nyawa.*¹⁵¹

Selain itu, tipe perilaku shaleh dapat dikenali dengan melihat ciri-ciri shalihin. Secara definitif, seseorang melihat perilaku orang yang bertakwa ialah orang yang menepati janjinya. Hal ini tersirat dari kisah dalam al-Qur'an tentang Nabi Syu'aib dan Nabi Musa. Nabi Syu'aib berjanji akan menikahkan putrinya dengan Nabi Musa, dengan syarat ia mau bekerja bersamanya. Kisah tersebut dijelaskan dalam QS. al-Qasas/28: 27 yang artinya: "Dia (ayah kedua perempuan itu) berkata, "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anak perempuanku ini dengan ketentuan

¹⁴⁹Tasbih, "Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an, h. 109-110.

¹⁵⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 47.

¹⁵¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 81.

*bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun. Jika engkau menyempurnakannya sepuluh tahun, itu adalah (suatu kebaikan) darimu. Aku tidak bermaksud memberatkanmu. Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik”.*¹⁵²

Dalam QS. al-‘Imra>n/3: 113-114, juga ditegaskan akhlak orang shaleh yaitu membaca ayat-ayat Allah, bersujud, beriman kepada Allah dan hari akhir, memerintahkan kebaikan dan mengharamkan dari yang mungkar, bersegera kepada mengerjakan berbagai perbuatan baik. Ayat-Ayat di atas menegaskan bahwa sikap bersegera dalam berbuat baik adalah perilaku orang yang bertakwa, hal serupa juga tertuang dalam QS. al-Muna>fiq>n/63: 10. Dengan kata lain, orang yang bertakwa tidak akan pernah kehilangan nyawanya kecuali dia berbuat baik. Kapanpun mereka mempunyai kesempatan dan kemampuan, mereka segera melakukannya. Dan karena itu, prinsip mendekati kematian sebelum berbuat banyak kebaikan tidak ada dalam konsepsi mereka. Yang terjadi justru sebaliknya, yaitu mereka langsung melakukannya. Salah satu hal yang tidak mereka sia-siakan adalah bersedekah. Dengan demikian, selain menunaikan zakat, orang shaleh juga bersedekah, atau lebih tepatnya orang shaleh segera beramal shaleh, baik amal itu wajib (zakat) maupun sunnah (*mardub*).¹⁵³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis amal shaleh meliputi lima unsur yaitu, menyembah selain Allah swt. (tidak menyekutukan Allah swt.), berbuat baik (*ihsan* kepada orang tua, saudara, anak yatim, orang miskin, dan mengucapkan kata-kata yang baik kepada semua orang), menunaikan shalat, membayar zakat, dan menepati janji.

¹⁵²Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur’an, h. 112.

¹⁵³Tasbih, “Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur’an, h. 113-114.

E. Eksistensi *al-Is}la>h* dalam Perspektif Al-Qur'an

a. *Al-Is}la>h* di bidang aqidah & akhlak

Bidang aqidah, dalam firman Allah swt. QS. al-Baqarah/2:224

﴿ وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾
 ﴿ ٢٢٤ ﴾ (البقرة/2: 224)

Terjemahnya: Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁵⁴

*Battuanna: Da mie' mupajari (sangana) Puang Allah Taala lalang di tundamu namala maoppo'i pappogauang acoangan, pe'atakwao mie' anna pappicoaio mie' rupa tau. Anna Puang Allah Taala Masarro Pairrangngi na Paissang.*¹⁵⁵

Asba<b al-nuzu>l:

Ibnu Jarir meriwayatkan, ayat ini turun karena Abu Bakar bertumpah tidak akan memberi nafkah kepada Misthah karena ikut memfitnah Aisyah (istri Nabi yang juga putri Abu Bakar). Padahal Misthah adalah kerabatnya. Fitnah yang berkembang saat ini itu menuduh Aisyah berselingkuh, sedangkan kenyataannya tuduhan itu tidak benar.¹⁵⁶ Sedangkan menurut al-Kalbi, ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah ketika ia bersumpah untuk tidak berbicara dengan saudara iparnya, Bisyri bin Nu'man, tidak akan pernah mengunjunginya di rumahnya, serta tidak sudi menjadi perantara untuk memperbaiki hubungannya dengan istrinya. Ia berkata “Aku sudah bersumpah dengan nama Allah bahwa aku

¹⁵⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 35.

¹⁵⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 61.

¹⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 386.

tidak akan melakukannya, dan aku harus melaksanakan isi sumpahku!” Maka Allah menurunkan ayat ini”.¹⁵⁷

Muna> sabah:

Dalam ayat tedahulu Allah Ta’ala memerintahkan kita bertakwa kepada-Nya dan memperingatkan agar kita tidak mendurhakai-Nya. Sementara di sini Dia mengingatkan bahwa salah satu perkara yang patut untuk diwaspadai dan dihindari adalah menjadikan nama Allah sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan dan ketakwaan.¹⁵⁸

Tafsir:

Tafsir Kemenag QS. al-Baqarah/2:224

Ayat ini memperingatkan manusia agar berhati-hati mempergunakan nama Allah dengan bersumpah. Jangan berani bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk hal-hal yang tidak baik dan yang dilarang oleh agama, sebab nama Allah sangat mulia dan harus diagungkan. Dalam ayat ini dilarang bersumpah untuk tidak berbuat baik atau tidak bertakwa atau tidak mengadakan *is}la>h* diantara manusia. Kalau sumpah seperti itu sudah diucapkan, wajib dilanggar (dibatalkan), sebab sumpah tersebut tidak pada tempatnya, tetapi sesudah sumpah itu dilanggar, harus ditebus dengan membayar kafarat, yaitu memerdekakan seorang budak atau memberi makan sepuluh orang miskin atau memberi pakaian kepada mereka atau kalau tak sanggup berpuasa selama 3 hari. Allah selalu mendengar dan mengetahui apa yang diucapkan dan dikerjakan oleh setiap orang. Bersumpah yang hanya diucapkan lidah saja tanpa sungguh-sungguh tidaklah akan dihukum Allah.

¹⁵⁷Wahbah al-Zuh}aili>, Tafsir al-Munir (*At-Tafsirul-Munir: Fil’Aqidah wasy-Syarii’ah wal Manhaj*), Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, h. 526.

¹⁵⁸Wahbah al-Zuh}aili>, Tafsir al-Munir (*At-Tafsirul-Munir: Fil’Aqidah wasy-Syarii’ah wal Manhaj*), Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, h. 526.

Tapi sumpah yang keluar dari hati dan diucapkan oleh lidah akan dinilai sebagai sumpah.¹⁵⁹

Tafsir al-Nur QS. al-Baqarah/2:224

Janganlah kamu meninggalkan kebajikan yang kamu benumpah dengan nama Allah, karena ingin membesarkan nama Allah. Tuhan tidak meridhai kamu membuat nama Allah sebagai penghalang untuk melakukan kebajikan. Kerap kali seseorang bersumpah tidak berbuat sesuatu, sedangkan sesuatu itu adalah kebajikan. Atau benumpah untuk melakukan sesuatu, sedangkan sesuatu itu kejahatan. Maka, apabila kita telah bersumpah untuk tidak melakukan kebajikan, hendaklah sumpah tersebut dibatalkan dan mengkafharatkan sumpah kita itu. setengah ulama memaknai ayat ini: “Janganlah kamu menjadikan Allah sebagai sasaran sumpah-sumpahmu (janganlah kamu banyak bersumpah) lantaran kebaktianmu, ketakwaanmu dan keishlahanmu. Dengan demikian maksud ayat tersebut adalah: mencegah kita memperbanyak sumpah, kecuali jika perlu sekali apa yang kamu ucapkan dan apa isi hatimu, Allah mendengar dan mengetahui semuanya, sebab Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Maka, hendaklah kamu perhatikan segala batasan syariat-Nya, supaya kamu menjadi orang yang memperoleh kemenangan atau kebahagiaan. Pernyataan Allah ini mengandung ancaman yang keras, jika kita memahami.¹⁶⁰

Jadi istilah *Is}la>h* pada ayat ini mengingatkan manusia untuk berhati-hati dalam menyebut nama Allah swt. bersumpah jangan berani bersumpah dengan menyebut nama Allah swt. terhadap hal-hal yang buruk dan dilarang oleh agama, karena nama Allah swt sangat mulia dan dimuliakan. Dalam ayat ini diharamkan

¹⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 333.

¹⁶⁰Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, h. 382.

bersumpah untuk tidak berbuat baik, bertakwa, dan tidak melakukan perdamaian antar manusia. Jika sumpah tersebut telah diucapkan, maka harus dilanggar (dibatalkan). Allah selalu mendengar dan mengetahui segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukan manusia. Bersumpah itu hanya pernyataan ceroboh yang tidak akan mendapat hukuman dari Allah. Tetapi sumpah yang diucapkan dengan hati dan ucapan dengan lidah akan dianggap sumpah.

Bidang akhlak, dalam firman Allah swt. QS. al-Ahzab/33: 70-71

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ ۷۰ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۗ ﴾ (الاحزاب/33: 71-70)

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.¹⁶¹

*Battuanna: E inggannana to matappa', pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala anna pappauo mie' pau iya tongang (parua),Puang Allah Taala tongang na mappecoaiango'o mie' panggauangmu anna maa'dappangan dosa-dosamu. Anna inai-inai matturu'i Puang Allah Taala anna suro-Na, jari sitongangna iyamo mallolongan apakalang iya kaiyang.*¹⁶²

Tafsir:

Tafsir Kemenag QS. al-Ahzab/33: 70-71

Allah memperingatkan kembali kepada kaum kafir tentang sifat dan rahmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka yang sepatutnya disyukuri. Rahmat yang dikaruniakan itu lalu mereka kuasai dan ambil manfaatnya

¹⁶¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 427.

¹⁶²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 834.

sedemikian rupa akan tetapi, mereka tidak pernah bersyukur, bahkan mengingkari rahmat tersebut.¹⁶³

Tafsir Al-Nur QS. al-Ahzab/33: 70-71

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendurhakai Allah png menyebabkan kamu mendapatkan siksa. Ucapkanlah perkataan-perkataan yang benar, yang mengandung kebajikan bagimu dan jauhkanla dirimu dari ucapanucapan yang salath, yang menyebabkan kamu mendapat azab di akhirat kelak. Jika kamu bertakwa kepada Allah dan kamu memperbaiki keadaan dirimu serta kamu mengatakan kebajikan, seperti menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar, niscaya Allah memperbaiki semua amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Ringkasnya, Allah memerintahkan para mukmin untuk berlaku benar dalam segala macam.ucapan dan berlaku baik dalam semua perbuatan. Sebagai imbangannp, Allah memberikan dua hal, yaitu: pertama, memperbaiki amalan dan yang kedua mengampuni dosa.¹⁶⁴

Jadi, term *is}la>h* pada ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum mukminin untuk tetap memelihara keimanan, ketakwaan, dan ucapan yang lurus dan benar. Orang yang bersifat seperti ini akan diperbaiki perbuatannya oleh Allah dan akan diampuni segala dosanya, serta akan mendapat kemenangan yang besar di dunia dan akhirat.

b. Al-Is}la>h terhadap diri sendiri

﴿ فَمَنْ تَابَ مِنْ ُ بَعْدِ ظُلْمِهِ ِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ٣٩ ﴾
(المائدة/5: 39) ﴿

¹⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 250.

¹⁶⁴Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid IV, h. 3315.

Terjemahnya: Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁶⁵

*Battuanna: Jari inai-inai me'atowa' dipuranamo mappogau' panggauang adae' (maccoro'), anna mappapaii alawena, jari Puang Allah Taala mattarima towa'na. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Pa'dappang na Makkesayang.*¹⁶⁶

Muna> sabah:

Pada ayat yang lalu diterangkan hukuman terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-nya, yang membuat kerusakan di muka bumi dan mengambil harta manusia secara batil, maka pada ayat ini dijelaskan hukuman terhadap orang-orang yang mencuri, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁶⁷

Tafsir:

Tafsir al-Nur QS. al-Maidah/5: 39

Barang siapa bertobat sesudah melakukan kezaliman dan memperbaiki dirinya, maka sesungguhnya Allah itu menerima tobatnya. Sebab, Allah itu Maha Pengampun lagi Maha kekal rahmat-Nya. Sudah terang kita ketahui bahwa tobat harus diiringi oleh amalan saleh. Amallah yang membuktikan bahwa tobat itu nashuha (sungguh-sungguh dan ikhlas).¹⁶⁸

Tafsir Kemenag QS. al-Maidah/5: 39

Jadi barang siapa yang bertaubat dari perbuatannya, dan berjanji tidak akan mencuri lagi, setelah ia menganiaya dirinya dan menjelekkkan nama baiknya, serta menodai kesucian kaumnya, dengan mengembalikan curiannya, maka ia

¹⁶⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 114.

¹⁶⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 203.

¹⁶⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II, h. 395.

¹⁶⁸Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid II, h. 1078.

diampuni Allah karena Allah Maha Pengampun bagi orang yang telah bertaubat. Dia Maha Penyayang bagi orang yang rendah hati yang suka mengakui kesalahannya.

Dalam ayat ini Rasulullah saw. bersabda:

فَاتِمَّا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِّ يَفُ تَرَ كُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنِّي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقُطِعَتْ يَدُهَا (رواه الشيخان عن عائشة)

Artinya: “Bahwasanya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu ialah karena sesungguhnya mereka apabila yang mencuri diantara mereka adalah orang-orang terkemuka. Maka mereka membiarkannya, apabila yang mencuri itu orang-orang lemah, mereka itu dijatuhi hukuman. Saya, demi Allah yang diriku berada di dalam tangan-Nya, andai kata Fatimah anak Muhammad mencuri, pastilah saya potong tangannya”. Kemudian diperintahkanlah memotong tangan perempuan itu, maka potonglah tangannya. (HR. Asy-Syaikhani dari ‘Aisyah).¹⁶⁹

c. *Al-Is{la>h* terhadap sesama makhluk

Al-Is{la>h antara dua kelompok yang berseteru, seperti yang terungkap dalam firman Allah swt. QS. al-Hujurat/49: 9

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ ﴾ (الحجرات/49: 9)

Terjemahnya: Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah

¹⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid II, h. 397.

keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.¹⁷⁰

Batuuanna: Anna mua' diang da'dua golongan pole di to matappa' simusu' jari pasiama'i (di da'duanna). Mua' diang mesa ta'lalo pagau' bawang di antara da'dua di'o jari musu'i to pagau' bawang di'o di golongan laengna lambi'i golongan di'oembali' (lao di pesiona Puang Allah Taala), jari pasiama'i antara da'dua golonganna ise'iya sawa' adil anna pe'aroro'o mie'. Sitongangna Puang Allah Taala ma'elo'i to maroro (adil).¹⁷¹

Asba>b al-nuzu>l:

Diriwayatkan oleh Qat_dah bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan peristiwa dua orang dari sahabat Anjar yang bersengketa tentang suatu urusan hak milik. Salah seorang dari mereka berkata bahwa ia akan mengambil haknya dari yang lain dengan paksaan. Ia mengancam demikian karena banyak pengikutnya, sedangkan yang satu lagi mengajak supaya meminta keputusan Nabi saw. Ia tetap menolak sehingga perkaranya hampir-hampir menimbulkan perkelahian dengan tangan dan terompah, meskipun tidak sampai mempergunakan senjata tajam.¹⁷²

Muna>sabah:

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah memberikan peringatan agar jangan mudah menerima berita dari orang fasik tanpa mengecek kebenarannya lebih dahulu karena hal ini bisa menimbulkan korban dan penyesalan. Pada ayat-ayat berikut, Allah kembali menerangkan bahwa berita-berita itu mungkin membawa akibat yang buruk atau menyebabkan perpecahan dan permusuhan di antara dua

¹⁷⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 516.

¹⁷¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1026-1027.

¹⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 406.

golongan kaum muslimin, bahkan dapat pula berakibat sampai menimbulkan peperangan.¹⁷³

Tafsir:

Tafsir al-Nur QS. al-Hujurat/49: 9

Jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang atau berbunuh-bunuhan, maka wajiblah atas umat Islam mendamaikan dua golongan ini. Mengajak mereka menerima hukum Allah, baik hukum itu berbentuk qisas maupun berbentuk diyat. Kewajiban yang umum dilaksanakan oleh pemerintah. Pemerintahlah yang mengajak kedua golongan yang bersengketa itu menerima ketetapan Allah. Jika salah satu dari dua golongan itu merusak atau melanggar perdamaian, lalu melarang kembali golongan yang lain dengan tidak ada satu sebab yang membolehkan, maka wajiblah atas pemerintah dan umat Islam memerangi golongan yang merusak perdamaian dan mengembalikannya kepada kitab Allah. Jika golongan itu kembali berdamai, maka wajiblah bagi kita mendamaikan keduanya dengan adil dan tidak memihak. Berlaku adillah kamu dalam segala tindak tandukmu, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.¹⁷⁴

Selain itu, Allah akan memberikan pembalasan yang sebaik-baiknya kepada mereka. Menurut Ibn Arabi, ayat inilah yang menjadi dasar pegangan dalam memerangi golongan Bughah. Mengenai peperangan dalam ini telah dijelaskan hukum-hukumnya yang khusus dalam kitab-kitab fiqh. Di antaranya adalah: laskar-laskar nughah yang menderita luka-luka tidak boleh dibunuh,

¹⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid XI, h. 406.

¹⁷⁴Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid V, h. 3918-3919.

demikian pula mereka yang tertawan. Orang yang melarikan dari medan pertempuran tidak boleh terus-menerus diburu, dan harta tidak boleh dirampas. Harta mereka yang dirusak di luar medan pertempuran haruslah diganti. Semua orang mukmin dipandang sebagai suatu keluarga, sebab mereka semua mempunyai asas tunggal, yaitu iman. Hubungan keimanan lebih dekat dari pada hubungan keturunan. Oleh karena semua dipandang sebagai orang yang bersaudara, maka damaikanlah di antara saudara-saudaramu yang seagama itu, sebagaimana kamu mendamaikan saudaramu yang seketurunan. Ketahuilah, bahwa bertakwa kepada Allah itu merupakan obat yang dapat meleraikan pertengkaran dan melenyapkan permusuhan. Itulah jalan memberikan rahmat dan kelepaan.¹⁷⁵

Hadis:

Imam Abu Daud meriwayatkan bahwa memperbaiki hubungan dengan sesama (hubungan sosial) dan menahan emosi, lebih bernilai dari pada puasa, shalat, dan zakat, sebagai mana sabda Rasulullah saw.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ □ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ

Artinya: *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Maukah jika aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, shalat, dan sedekah?” para sahabat berkata, “Tentu ya Rasulullah”. Beliau bersabda: “Mendamaikan orang yang sedang berselisih. Dan rusaknya orang yang berselisih adalah pencukur (mencukur amal kebaikan yang telah dikerjakan”. (HR. Abu Daud).¹⁷⁶*

¹⁷⁵Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jilid V, h. 3918-3919.

¹⁷⁶Andi Ariani Hidayat, “*Al-Ishlah Perspektif Al-Qur’an*”, h. 21.

Tafsir Kemenag QS. al-Hujurat/49: 9

Allah menerangkan bahwa jika ada dua golongan orang mukmin berperang, maka harus diusahakan perdamaian antara kedua belah pihak yang bermusuhan itu dengan jalan berdamai sesuai ketentuan hukum Allah berdasarkan keadilan untuk kemaslahatan mereka yang bersangkutan. Jika setelah diusahakan perdamaian perdamaian itu masih ada yang membangkang dan tetap juga berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang agresif yang berbuat aniaya itu harus diperangi sehingga mereka kembali untuk menerima hukum Allah. Jika golongan yang membangkang itu telah tunduk dan kembali kepada perintah Allah, maka kedua golongan yang tadinya bermusuhan itu harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana, penuh kesadaran sehingga tidak terulang lagi permusuhan seperti itu di masa yang akan datang. Allah memerintahkan supaya mereka tetap melakukan keadilan dalam segala urusan mereka, karena Allah menyukai dan akan memberi pahala kepada orang-orang berlaku adil dalam segala urusan.¹⁷⁷

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab, karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري عن عبد الله بن عمر).

¹⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 406-407.

Artinya: *Muslimitu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat.* (HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin ‘Umar).¹⁷⁸

Pada hadis sahih yang lain diriwayatkan:

إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْعَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ أَمِينَ وَكَذَلِكَ بِمِثْلِهِ (رواه مسلم عن أبي الدرداء)

Artinya: *Apabila seorang muslim mendoakan saudaranya yang gaib, maka malaikat berkata, “Amin, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu”.* (HR. Muslim dari Abu ad-Darda’).

Karena persaudaraan itu mendorong ke arah perdamaian, maka Allah menganjurkan agar terus diusahakan di antara saudara seagama seperti perdamaian di antara saudara seketurunan, supaya mereka tetap memelihara ketakwaan kepada Allah sebagai balasan terhadap usaha-usaha perdamaian dan ketakwaan mereka. Dari ayat tersebut dapat dipahami perlu adanya kekuatan sebagai penengah untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.¹⁷⁹

a. *Al-Is}la>h* terhadap alam/lingkungan

﴿الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ۝ ١٥٢﴾ (الشعراء/26: 152)

Terjemahnya: (Mereka) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan.¹⁸⁰

*Battuanna: iya mappapia adaeang di baona lino anna andiang mappapai.*¹⁸¹

¹⁷⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 407.

¹⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 407.

¹⁸⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, h. 373.

Tafsir:**Tafsir al-Nur QS. al-Syu‘ara/26: 152**

Yaitu Sembilan golongan yang terus-menerus membuat kerusakan di muka bumi dan sedikit pun tidak mendatangkan kebaikan.¹⁸²

Tafsir al-Munir QS. al-Syu‘ara/26: 152

Janganlah kamu mengikuti perintah orang-orang yang telah melampaui batas atas diri mereka dengan berbuat maksiat, melakukan kesalahan-kesalahan, menghambur-hamburkan harta (pemborosan) dan kekurangajaran mereka adalah para pembesar-pembesar, pemimpin-pemimpin mereka yang mengajak kepada kesyirikan dan kekafiran serta menyimpang dari kebenaran. Mereka itulah sembilan orang laki-laki yang berada di kota Tsamud, yang disebutkan pada ayat yang lain. Dalam QS. al-Naml/27: 48, Allah swt. menyebutkan kalima وَلَا يُصْلِحُونَ setelah kalimat يُفْسِدُونَ untuk menjelaskan bahwa kerusakan yang mereka lakukan benar-benar kerusakan yang tidak ada perbaikan di dalamnya sama sekali sebagai kebalikan dari sebagian orang-orang yang melakukan kerusakan yang mana perbuatan mereka bercampur dengan sebagian dari kebaikan.¹⁸³

Jadi, term *is}la>h* pada ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Shaleh tetap menunaikan tugasnya sebagai utusan Allah dan menyeru umatnya untuk bertakwa dan mengikuti agama yang didakwahkan. Nabi Shaleh juga mengajak mereka untuk melakukan perbuatan yang diridhai Allah dan bermanfaat bagi kehidupan

¹⁸¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 727.

¹⁸²Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid IV, h. 2961.

¹⁸³Wahbah al-Zuh}aili>, , *Tafsir al-Munir (At-Tafsirul-Munir: Fil'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, h. 198-199.

mereka di dunia dan akhirat, yaitu beribadah kepada Allah yang dijelaskan bahwa Nabi Shaleh tetap menjalankan tugasnya sebagai utusan Allah, mengajak umatnya untuk bertakwa dan mengikuti agama yang didakwahkan. Nabi Shaleh juga mengajak mereka untuk melakukan perbuatan yang di ridhai Allah dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat, yaitu beribadah kepada Allah yang telah meridhoi mereka. Nabi Shaleh mengingatkan mereka untuk tidak menaati pemimpin yang selalu berbuat jahat, durhaka dan menimbulkan kerusakan di muka bumi.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN IKLIM DAN PENANGGULANGAN PERUBAHAN IKLIM MENURUT AL-QUR'AN

A. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an

Secara umum penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup (LH) ada dua, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung.¹⁸⁴Berdasarkan penjelasan secara deskriptif tentang term *fasa>d* di atas, jika berbentuk *mas}dar* dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan bersifat *hissi/fisik*, seperti banjir, pencemaran udara, musim paceklik dan lain sebagainya, dan jika berupa kata kerja *fi'il* atau bentuk *mas}dar* namun sebelumnya ada kalimat *fi'il*, maka menunjukkan kerusakan yang bersifat non fisik/*ma'nawi*, seperti kemusyrikan, kemunafikan, kekafiran, dan lain-lain.¹⁸⁵

Faktor penyebab tidak langsung merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan hidup, artinya kerusakan ekosistem dalam hal ini manusia tidak berperan, misalnya letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami dan lain-lain. Sedangkan penyebab secara langsung hanya sebatas tindakan-tindakan manusia yang terpaksa mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan karena kebutuhan, keserakahan atau karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, seperti penebangan hutan secara illegal, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.¹⁸⁶

¹⁸⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 309.

¹⁸⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 277.

¹⁸⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 309.

Di antara faktor penyebab yang bersifat non fisik adalah:

1. *Tabzīr*

Di dalam Al-Qur'an hanya ada dua ayat yang disebutkan secara beruntun:

Dalam QS. Al-Isra/17: 26-27

﴿وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ۲٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۚ كَفُورًا ۚ﴾ (الاسراء/17: 26-27)

Terjemahnya: Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.¹⁸⁷

*Battuanna: Anna bei'i sangana' iya kadeppu' ha'na (anunna), anna lao di to kasi-asi, anna to di lalang pellambang, anna da pappatibure (barang-barangmu) mappatibure pallang. Sitongangna iya di'o pappatibure (paccappu-cappu'-o) lulluare'na setang anna diangi setang tongang pabali-bali sanna'i lao di Puangna.*¹⁸⁸

Setelah memberi tuntunan menyangkut orang tua yaitu ibu dan bapak, ayat ini melanjutkan dengan tuntunan kepada sanak saudara dan selain mereka. Allah berfirman: Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat baik dari pihak ibu maupun bapak walau keluarga jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan; dan janganlah menghamburkan hartamu secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan

¹⁸⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 153.

¹⁸⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, 2019), h.540.

kemaslahatan. Sesungguhnya yang menghamburkan harta bukan pada tempatnya yakni sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat setan.¹⁸⁹

Kata *tabz*i>r** secara etimologi artinya menyia-nyiakan harta dan membelanjakannya secara boros.¹⁹⁰ Penegasan bahwa sikap *tabz*i>r** hanya menyangkut pemenuhan nafsu semata bukan atas dasar ingin memberi. Karena ukuran banyak dan sedikit dalam hal ini, sangat proporsional. Yang jelas, tidak melebihi kebutuhan pokok keluarganya sehingga mengakibatkan kehidupan keluarganya sendiri menjadi sengsara. Begitu juga termasuk sikap *tabz*i>r** adalah menggunakan anggota badan untuk berbuat maksiat, membuat kerusakan di muka bumi, dan menyesatkan orang lain. Juga termasuk *tabz*i>r** adalah seseorang yang telah dikaruniai rezeki, baik berupa harta maupun jabatan, namun tidak membelanjakannya di jalan yang diridhai Allah swt.¹⁹¹

2. *Isra>f*

Kata *Isra>f* dengan seluruh kata jadinya di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 23 kali. Menurut *al-As}faha>ni>*, *isra>f* adalah sikap melampaui batas dalam setiap perbuatan. Juga termasuk *isra>f* adalah sikap melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat-nikmat Allah; begitu juga sikap berlebihan dalam masalah duniawi meskipun halal. Sikap semacam ini dibenci Allah swt. sebab berpotensi melahirkan kesombongan.¹⁹²

¹⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VII, h. 451.

¹⁹⁰Wahbah al-Zuh}aili>, *Tafsir al-Munir (At-Tafsirul-Munir: Fil'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., h. 76.

¹⁹¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 313-314.

¹⁹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 315.

Sikap *isra>f* menyangkut berbagai hal sebagai berikut:

a. Akidah keimanan

Allah swt. berfirman dalam QS. T}a>ha>/20: 127

﴿ وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۗ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى
(طه/20: 127)﴾

Terjemahnya: Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.¹⁹³

*Battuanna: Anna bassami di'o Iyami' mambalas to mallewa' batas anna andiang matappa' di aya'-aya'na Puangna. Anna sitongangna passessa di ahera' di'o la'bi mabe'i anna la'bi mannannungan.*¹⁹⁴

Makna *isra>f* pada ayat ini adalah orang yang berlaku boros, orang yang bergelimang dalam lautan hawa nafsu, dan tidak beriman kepada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁹⁵

b. Perbuatan

Allah swt. berfirman dalam QS. al-A'raf/7: 81

﴿ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
(الاعراف/7: 81)﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.¹⁹⁶

*Battuanna: Sitongangna diango'o mie' mappolei tommuane na mallappasang nassummu (lao ise'iya), tania lao di to baine, i'omo mie' di'e umma' iya mambulallo atorang.*¹⁹⁷

¹⁹³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 321.

¹⁹⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (2019), h. 619.

¹⁹⁵Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid II, 2577.

¹⁹⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 160.

¹⁹⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (2019), h. 296.

Ayat di atas menjelaskan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan kaum Nabi Luth. Mereka mengerjakan perbuatan keji yaitu melakukan hubungan seksual sesama jenis lelaki untuk melepaskan nafsu dan mencapai orgasme.¹⁹⁸

c. Makan dan minum

Allah swt. berfirman dalam QS. al-A'raf/7: 31

﴿يٰۤاَيُّهَاۤ اٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَٰتِ زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ﴾ (الاعراف/7: 31)

Terjemahnya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.¹⁹⁹

*Battuanna: Einggannana ana' appona Adam, pakei mie' pakeang malolomu tuttu na mettamao di Masigi, anna ande anna pandunduo mie' anna da mie' ta'lewa-lewa'. Sitongangna Puang Allah Taala andiangi ma'elo'i to ta'lewa-lewa.*²⁰⁰

Maksud kata *isra>f* pada ayat ini yaitu, tidak diperbolehkan berlebihan dalam berbelanja, berlebih-lebihan dalam berlaku kikir (sangat kikir), dan berlebih-lebihan dalam pemakaian benda halal sehingga menjadi haram. Baik dalam makanan maupun minuman, karena Allah swt. tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan itu.²⁰¹

d. Berinfak atau membelanjakan harta

Allah berfirman dalam QS. al-Furqan/25: 67

﴿وَالَّذِيْنَ اِذَاۤ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَّمَا يَغْتُرُوْا وَّكَانَ بَيْنَۤ ذٰلِكَۙ قَوَامًا ۙ﴾ (الفرقان/25: 67)

¹⁹⁸Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid II, h. 1433.

¹⁹⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 154.

²⁰⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (2019), h. 282.

²⁰¹Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid II, h. 1382.

Terjemahnya: Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.²⁰²

*Battuanna: Anna to mua' mambalanjai (barangna), ise'iya andiang me'ata'lalo maccappu-cappu', anna andiang (toi) ta'lalo makikkir, anna diangi di alle'na di'o (tangnga-tangga).*²⁰³

Makna kata yaitu *isra>f* pada ayat ini ialah, kata *yusrifu>* terambil dari kata *sarf* yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Walaupun ada seorang yang kaya raya, dia akan tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun dia akan tercela jika memberi seorang dewasa yang butuh lagi dapat bekerja, sebanyak pemberian kepada sang anak itu.²⁰⁴

Pada prinsipnya sikap *isra>f* adalah sikap buruk diciptakan oleh keinginan. Dengan kata lain, ketika seseorang berada diluar kendali keinginannya, dia cenderung melampaui batas kebenaran dan rasionalitas, diantara yang lain: serakah, tidak puas, selalu menginginkan lebih dari yang lain (dalam arti negatif). Sikap ini pada akhirnya akan muncul bentuk manusia dengan jiwa binatang, membahayakan kehidupan manusia pada umumnya, termasuk kerusakan lingkungan hidup.²⁰⁵

3. *Itra>f*

Kata *mutraf* berasal dari *atrafu-yutrifu*, kata tersebut disebutkan delapan kali dalam al-Qur'an. Awalnya, kata *atrafu-yutrifu* berarti kegembiraan, makanan

²⁰²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 365.

²⁰³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (2019), h. 708.

²⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid IX, h. 533.

²⁰⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 317.

enak, dan sesuatu yang menciptakan kemegahan. Sedangkan kata *mutraf* sendiri berarti orang yang bertingkah laku sesuka hatinya karena kemewahan dan kemegahan yang dimilikinya, serta mempunyai kekuatan memaksa. Al-As}faha>ni> menggambarkan *mutraf* sebagai orang yang menganggap kesenangan dan kemewahan duniawi sebagai tolak ukur kemuliaan dan kehinaan seseorang.²⁰⁶

Beberapa kelompok *mutrafi>n* dapat dilihat beberapa ayat berikut:

a. QS. Al-Saba’/34: 34-35

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا ۖ إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ۚ ۳٤ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا ۗ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ۚ ۳٥ ﴾ (سبأ/34: 34-35)

Terjemahnya: Tidaklah Kami utus pemberi peringatan ke suatu negeri, kecuali orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, “Sesungguhnya kami ingkar pada kerasulanmu. Mereka berkata, “Kami memiliki lebih banyak harta dan anak (dari padamu) dan kami tidak akan diazab.²⁰⁷

Battuanna: Anna Isei’ya ma’uang: “Iyami’ la’bi mae’di maappunnai barang-barang anna ana’ ana’ (dadi i’o) anna iyami’ tongang andiang na disessa (dipacilaka).²⁰⁸

b. QS. Al-Zukhruf/43: 23

﴿ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا ۖ إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ۚ ۲٣ ﴾ (الزخرف/43: 23)

Terjemahnya: Demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Nabi Muhammad) ke suatu negeri. Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya

²⁰⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur’an Tematik*, h. 317-318.

²⁰⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemah*, h. 432.

²⁰⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, 2019), h. 844.

kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mencontoh jejak mereka”.²⁰⁹

*Battuanna: Anna bassami di'o, iyami' andiang ma'utus di adiangmupa mesa tau mappaingarang di mesa banua, selaengna to sugi' kalumanynyang di banua di'o ma'uang: "Sitongangna iyami' mallolongan ama-ama'i mettu'galang di mesa agama anna sitongangna iyami' sangga' mappeccoe'i batena ise'iya.*²¹⁰

Dari penjelasan ayat di atas, *mutrafi>n* bisa diidentifikasi sebagai golongan berkuasa yang zalim, sombong, dan semena-mena, yang membanggakan kekayaannya dan keturunan mereka.²¹¹ Orang yang berjiwa *itra>f* akan selalu ingin hidup mewah, dikelilingi kemewahan, sehingga cenderung melakukan tindakan anti sosial karena kurang bersentuhan dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini akan memudahkannya melakukan tindakan tidak adil terhadap hak-hak orang yang lemah dan tidak berdaya. Bahkan, bila perlu, mereka akan selalu berpihak pada pemerintah, meski kebijakannya tidak bermanfaat bagi rakyat, asalkan rasa amannya terjamin. Namun, bukan berarti al-Qur'an melarang manusia menikmati kesenangan-kesenangan yang diperlukan. Yang ditentang al-Qur'an adalah ketika kegembiraan ini membuat seseorang tidak mau lagi mengambil resiko dan pengorbanan demi kebahagiaan umat manusia. Kelompok *mutraf* inilah yang dianggap sebagai salah satu kelompok dalam konteks kehancuran umat.²¹²

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ayat-ayat yang bisa menunjukkan makna kerusakan lingkungan, juga tidak secara spesifik diindikasikan sebagai

²⁰⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 491.

²¹⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (2019), h. 970.

²¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid IX, h. 105.

²¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 319.

akibat langsung dari perilaku manusia seperti pembakaran liar, penebangan pohon sembarangan, pencemaran udara dan sebagainya. Dapat kita simpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara kerusakan lingkungan dengan kerusakan mental, sikap atau keyakinan menyimpang. Jika demikian, maka rusaknya keyakinan dianggap sebagai penyebab kerusakan lingkungan, namun hal itu tidak diukur dari benar atau tidaknya keyakinan tersebut, melainkan dari perilakunya. Atau dapat diartikan bahwa perilaku menyimpang, merusak, dan tidak bermanfaat mencerinkan rusaknya jiwa seseorang.²¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perubahan iklim, yakni kerusakan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia sendiri yang mengeksploitasi alam secara berlebihan namun hal itu juga dipengaruhi oleh kerusakan akidah yang menjadi penyebab rusaknya mental seseorang dan melakukan perilaku yang menyimpang.

²¹³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 277.

B. Mitigasi (Perbaikan) Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam sebagai pedoman atau petunjuk bagi orang yang mempelajari dan mengamalkannya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tentu tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja. Namun, al-Qur'an juga mengatur hubungan antara manusia dan alam. Dan menjadi salah satu bentuk tuntunan al-Qur'an yaitu perlindungan lingkungan atau pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan merupakan bagian dari perwujudan iman.²¹⁴ Keberadaan alam dan segala isinya merupakan satu kesatuan yang mustahil terpisah satu sama lain, semua saling berhubungan dan melengkapi.

Unsur kelangsungan hidup alam semesta erat kaitannya dengan kelangsungan hidup unsur lainnya. Oleh karena itu, harus ada hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Manusia membutuhkan kepedulian dan kasih sayang tidak hanya terhadap satu sama lain namun juga terhadap seluruh makhluk di alam semesta ini. Keberadaan gunung, lautan, air dan tumbuhan merupakan bagian dari alam semesta yang harus dihormati, dilindungi, dan dilestarikan. Sebab rusaknya alam juga berujung pada musnahnya kehidupan.²¹⁵

Dengan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah serta organisasi sosial kemasyarakatan (LSM), untuk menangani kerusakan tersebut, namun belum ada hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu melibatkan ormas-ormas keagamaan untuk berpartisipasi dalam menangani masalah kerusakan lingkungan. Agama dan spiritualitas dihadirkan sebagai dua elemen penting dalam penyembuhan ekologis, khususnya dalam kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

²¹⁴Abdullah Muhammad, "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2022), h. 68.

²¹⁵Reflita, "Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan Istinbath Hukum Atas Ayat-ayat Lingkungan), *Substantia*: Vol. 17, No. 2, (Oktober 2015), h. 149.

Menurut Lester R Brown bahwa agama memegang peran penting dalam pemecahan masalah (menanggulangi isu kerusakan lingkungan).²¹⁶ Pada sub bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa bukan hanya kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia secara langsung, seperti penebangan liar, membuang sampah sembarangan, membuang limbah industri ke tempat pembuangan sampah tanpa memedulikan ekosistem, dan lain-lain, namun juga mengacu pada tindakan non fisik atau perilaku maksiat seperti kemusyrikan, kemunafikan dan segala bentuk maksiat yang ada.

Berdasarkan paparan term *is}la>h* pada sub bab sebelumnya baik itu term *is}la>h* dibidang aqidah dan akhlak, term *is}la>h* terhadap diri sendiri, term *is}la>h* terhadap sesama makhluk, dan term *is}la>h* terhadap alam atau lingkungan mengacu pada hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungannya. Term-term tersebut menjelaskan kepada manusia terlebih kaum mukminin untuk tetap memelihara keimanan dan ketakwaan, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, dan mengelola secara berkelanjutan. Berikut deskripsi terkait upaya yang dapat dilakukan berdasarkan term islah, yaitu:

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan Kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan *al-Is}la>h* pada sub bab sebelumnya, upaya yang dapat dilakukan

Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf/7: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ أٰمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ٩٦ (الاعراف/7: 96)

Terjemahan: Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari

²¹⁶Reflita, "Eksploitasi Alam dan Perusakan Lingkungan Istinbath Hukum Atas Ayat-ayat Lingkungan), h. 147-148.

langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.²¹⁷

*Battuanna: Anna tenna' diangi pa'banua matappa' anna me'atakwa, napominasai Iyami' na mappapoleangi ise'iya barakka' pole di langi' anna pole di lino, anna iya tia ise'iya malloso-losongan (aya'-aya'-I), jari Iyami' massessai ise'iya sawa' pangngauangna.*²¹⁸

Islam memiliki pemahaman yang sangat jelas tentang hubungan antara manusia dan alam. Islam adalah agama yang memandang lingkungan hidup sebagai bagian dari keimanan kepada Tuhan. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap lingkungannya merupakan suatu bentuk keyakinan. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap lingkungannya merupakan suatu bentuk keyakinan.²¹⁹ Menurut Seyyed Hossein Nasr berpandangan bahwa kerusakan alam yang terjadi akibat arogansi manusia. Baginya krisis teologi lingkungan tidak lepas dari minimnya religiusitas dan spiritualitas manusia. Dan sudah seharusnya setiap manusia hidup berlandaskan religiusitas dan spiritualitas, dengan cara bersikap baik terhadap alam dan menjaga sekecil apapun yang ada di alam.²²⁰

Iman kepada Allah swt. untuk membebaskan manusia dari hawa nafsu dan perbudakan diri sendiri. Iman memungkinkan seseorang untuk merasa aman dan optimis, yang mengarah pada kehidupan yang tenang dan memungkinkan seseorang untuk fokus pada usahanya. Inilah sebabnya mengapa keimanan kepada Allah swt. selalu ditekankan dalam segala hal. Adapun ketakwaan kepada Allah

²¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 163.

²¹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 268.

²¹⁹Aisyah Nurhayati, ddk, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an", h. 215-216.

²²⁰Fradiv Mochammad Sulthan, dkk, "Analisis Teologi Lingkungan Seyyes Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang", *Jurnal Riset Agama: Vol. 2, No. 3*, (Desember 2022), h. 701.

swt. maka hati nurani yang bertanggung jawab akan melindungi manusia dari kecerobohan, ketidakadilan dan kesombongan.²²¹

Ini adalah mesin penggerak dan mesin kehidupan. Ia dengan hati-hati mengarahkan aktivitas manusia agar tidak bertindak sewenang-wenang, tidak sembarangan, serta tidak melampaui batas-batas aktivitas yang bermanfaat. Ketakwaan penduduk suatu negeri menuntun mereka untuk bekerja sama dalam kebaikan dan saling mendukung, untuk bersama-sama mengelola sumber daya yang ada di bumi dan menikmatinya. Semakin kukuh kerjasama dan semakin tenang jiwa, maka semakin banyak pula yang dapat diraih dari alam raya ini (*lafatahna> 'alaihi>baraka>ti>n min al-sama> wa al-ard{i}*).²²²

Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang juga bersifat multidimensi dapat menjadi landasan dalam upaya menjaga lingkungan. Sebelum cara pandang ini berubah dan mempertimbangkan dimensi spiritual lingkungan hidup, maka tidak banyak harapan bagi perkembangan lingkungan hidup. Manusia harus kembali ke asal spiritualnya. Hanya dengan pendekatan ini permasalahan kerusakan lingkungan dapat diatasi. Merupakan nilai penting untuk kembali pada keimanan dan ketakwaan.²²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa iman dan takwa adalah solusi utama terhadap kerusakan lingkungan. Karena dengan iman dan takwa hawa nafsu dapat

²²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, h. 182

²²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, h. 182-183.

²²³M. Bahri Gazali, *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 28.

dikendalikan, sehingga manusia dalam melakukan aktivitas hanya dengan tujuan untuk memakmurkan, membendung kerusakan dan penganiayaan, serta meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkannya.

2. Meningkatkan kesadaran lingkungan

Arti kesadaran hidup adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran tidak hanya tentang sampah, polusi, penghijauan dan perlindungan spesies yang terancam punah, namun terlebih lagi, meningkatkan kesadaran lingkungan khususnya generasi muda saat ini. Sebab, penyebab timbulnya kesadaran lingkungan pada masyarakat ialah etika lingkungan. Etika lingkungan hidup yang diterapkan selama ini merupakan etika hidup yang berdasarkan pada sistem nilai yang menjunjung tinggi manusia dan bukan menjadi bagian dari alam dimana manusia adalah penakluk dan pengelola alam.²²⁴

Aktivitas manusia yang sadar lingkungan harus ditingkatkan. Karena pengelolaan lingkungan hidup merupakan tugas manusia untuk memanfaatkan sebaik-baiknya sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan penuh tanggung jawab dalam kerangka ekologis yang wajar. Oleh karena itu, ketika manusia memanfaatkan sumber daya alam, mereka tidak boleh mengeksploitasinya secara sewenang-wenang atau berlebihan, apa lagi sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan. Allah swt. berfirman dalam QS. al-A'raf/7: 81 dan QS. al-A'raf/7: 31

a. QS. al-A'raf/7: 81

﴿ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النَّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ۝ ٨١ ﴾
(الاعراف/7: 81)

²²⁴Safrihsyah dan Fitriani, "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup" *Substantia*: Vol. 16, No. 1, (April 2014), h. 72.

Terjemahnya: Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.²²⁵

*Battuanna: Sitongangna diango'o mie' mappolei tommuane na mallappasang nassummu (lao ise'iya), tania lao di to baine, i'omo mie' di'e umma' iya mambulallo atorang.*²²⁶

b. QS. al-A'raf/7: 31

﴿يٰۤاَيُّهَاۤ اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِجَتَكَ مِمَّا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾ (الاعراف/7: 31)

Terjemahnya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.²²⁷

*Battuanna: Einggannana ana' appona Adam, pakei mie' pakeang malolomu tuttu na mettamao di Masigi, anna ande anna pandunduo mie' anna da mie' ta'lewa-lewa'. Sitongangna Puang Allah Taala andiangi ma'elo'i to ta'lewa-lewa.*²²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa sikap buruk disebabkan oleh nafsu. Dengan kata lain, ketika seseorang tidak dapat mengendalikan keinginannya, ia cenderung melampaui batas kebenaran dan akal, antara lain; serakah, tidak puas, selalu menginginkan lebih dari yang lain (dalam arti negatif). Sikap tersebut pada akhirnya akan melahirkan wujud manusia yang berjiwa kebinatangan, sehingga membahayakan kehidupan manusia pada umumnya, termasuk rusaknya lingkungan hidup.²²⁹

²²⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 160.

²²⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (2019), h. 256.

²²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 154.

²²⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (2019), h. 282.

²²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, h. 317.

Menurut MS Ka’ban dalam sebuah jurnal, ketika berinteraksi dengan alam dan lingkungan, manusia memenuhi tiga kewajiban Allah SWT. Pertama, *al-intifa>*’ (Allah mengizinkan manusia menikmati dan memanfaatkan hasil alam sebaik-baiknya untuk kesejahteraan dan kemaslahatannya). Kedua, *al-I’tibar* (manusia hendaknya selalu merenungkan dan menemukan rahasia ciptaan Allah serta belajar dari berbagai peristiwa alam yang terjadi). Ketiga, *al-Is}la>h* (manusia mempunyai kewajiban berkelanjutan.²³⁰

Keberhasilan dan kelestarian lingkungan hidup sangat dipengaruhi oleh tingkat kepedulian dan perhatian yang ditunjukkan oleh anggota masyarakat. Lingkungan hidup menjadi tanggung jawab manusia untuk selalu menjaga dan mengembangkannya. Alam mempunyai sumber daya yang melimpah untuk dinikmati semua orang. Lingkungan dalam hal kebersihan juga berada di bawah kendali manusia. Lingkungan yang bersih dan asri tercipta berdasarkan kesadaran tinggi masyarakat bahwa lingkungan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Jika terjadi bencana alam Allah swt. bukan hanya memberi namun juga sebagai bentuk teguran karena manusia telah melampaui batas kemampuannya dan menghabiskan sumber daya alam yang ada, dan tidak melestarikannya kembali.²³¹

3. Pengelolaan yang berkelanjutan

Namun pengelolaan sumber daya alam harus melindungi ekosistem alam dan dilakukan secara tepat (dan tidak berlebihan). Kebutuhan sementara tidak dapat dipenuhi tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut sehingga mengabaikan

²³⁰Dede Rodin, “Telaah Ayat-Ayat Ekologis”, *At-Tahrir*: Vol. 17, No. 2, (November 2017), h. 406.

²³¹Safrihsyah dan Fitriani, “Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup”, h. 72.

kepentingan generasi yang akan datang. Manusia dilarang menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengeksploitasi dan mentransformasikan sumber daya alam untuk mencapai manfaat tertentu yang dapat mengakibatkan berkurangnya atau bahkan hampir musnahnya pemanfaatan seluruh makhluk hidup di muka bumi.²³²

Salah satu tanggung jawab manusia adalah menjaga kehidupan di muka bumi melalui pengelolaan lingkungan hidup. Untuk membuat mereka mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan baik, Allah SWT telah menciptakan manusia secara sempurna, memberikan mereka akal, hati, dan emosi, serta keutuhan fisik dan biologis. Tugasnya adalah mengelola dan memelihara kawasan pelestarian lingkungan alam secara adil, *tawasut*, dan beretika seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an, yang berasal dari peran manusia sebagai khalifah seperti yang di sebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 30 yang berbunyi sebagai berikut.²³³

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠
(البقرة/2: 30)

Terjemahnya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.²³⁴

*Battuanna: Ingarangi di wattu Puangmu ma'uang lao di para malaika':
"Sitongangna Iyau meloa' mappapia halifah di baona lino,"
(Malaika') ma'uang: "Mangapa na mappapia Tau (Puang) khalifah*

²³²Sholehuddin, “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Al-Fanar*: Vol. 4, No. 2, (2021), h. 131.

²³³Sholehuddin, “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Al-Fanar*: Vol. 4, No. 2, (2021), h. 131.

²³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 6.

*di baona lino, to iya na mappapole adaeang na mattolloang cera', anna iyami' tulu mattasa'be mappuyi anna mappamapaccing Mating (Puang)?" (Puang) ma'uang: "Sitongangna U-issangi tu'u di anu iya andiang mie' muissang".*²³⁵

Khalifah memerlukan interaksi antara manusia dan alam. Sebagai bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah, manusia diberi kuasa oleh-Nya sebagai hamba-Nya untuk memanfaatkan, mengolah, dan melestarikan kekayaan yang ada di dalamnya. Selain itu, manusia menggunakan alam untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Oleh karena itu, Allah sebagai pencipta, alam, dan manusia adalah satu. Khalifah berarti melindungi, merawat, dan membantu semua makhluk untuk mencapai tujuannya.²³⁶

Tujuan Allah swt. memberlakukan hukum-Nya adalah melindungi kemaslahatan manusia, pada saat yang sama terhindar dari kerusakan (*mafsadah*), baik di dunia maupun di akhirat. Semua makhluk hidup di Bumi, termasuk manusia, sangat bergantung pada lingkungannya. Kelangsungan hidup manusia dan lingkungan bergantung padasimbiosis mereka satu sama lain. Dalam pengertian ini, kelangsungan hidup (manusia dan alam) sangat bergantung pada sikap dan perilaku manusia sebagai subjek (*kh>alifah fi> al-Ard*) atau sebagai pengelola bumi.²³⁷

²³⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 8.

²³⁶Eko Prasetyo, "Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan", *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadist* (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>) : Vol. 12, No. 1, (Juni 2018), h. 120-121. Eko Prasetyo, "Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan", h. 120-121.

²³⁷Eko Prasetyo, "Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan", h. 120-121.

Manusia mendapat amanah dari Allah swt. untuk melestarikan dan mengelola alam dengan cara yang baik agar tidak terjadi bencana di muka bumi. Allah swt. berfirman dalam QS. Hud/11: 61.

﴿ وَإِلَىٰ مُؤَدَّٰ أَخَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ هُوَ ۙ اَنْشَاكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْرِوْهُ ثُمَّ تُؤْبَوْنَ اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾ (هود/11: 61)

Terjemahnya: Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.³⁵⁷ Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)”.²³⁸

*Battuanna: Anna lao di kaumna Tsamud (Iyami' ma'utus) lulluare'na, Saleh. (Saleh) ma'uang: "E kaumnu, Sombai Puang Allah Taala, sitongangna andiang diang Puang saliwana-Na (Iya). Iya (Puang) mappapiao mie' pole di lita' anna napajario pa'engeinna, sawa' iyamo di'o perauo mie' pa'dappang-Na, anna pe'atowa'o mie' lao (di Puang). Sitongangna Puangngu kadeppu' sanna'i (pammase-Na) anna mattarima (peraunna batuan-Na)."*²³⁹

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia dianugerahkan fitrah berupa potensi yang membuatnya mampu mengolah bumi dengan cara mengubahnya menjadi keadaan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya.²⁴⁰

Ketika manusia mengembangkan dan melestarikan alam dengan baik, maka alam akan ramah terhadap kita. Tuhan menciptakan bumi yang sangat luas dengan tumbuhan, laut dan seluruh ekosistem yang ada di dalamnya.²⁴¹

²³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 228.

²³⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 381.

²⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 6, h. 285.

Sekalipun sebagai subjek alam, manusia tidak bisa begitu saja memperlakukan alam sesuka hatinya. Peran manusia sebagai makhluk alam tidak mengurangi kebutuhannya untuk bergantung pada lingkungannya; sebaliknya, alam dan lingkungan hidupnya akan bereaksi (melawan) terhadap manusia, yang berarti umat manusia akan punah di muka bumi. Peran manusia sebagai subjek alam tidak mengurangi kebutuhannya untuk bergantung pada lingkungan. Artinya, menjaga lingkungan sama berharganya dengan melindungi kehidupan manusia dan seluruh alam. Begitu pun sebaliknya, hal ini bersifat destruktif, lingkungan dalam bentuk apapun adalah boomerang serius terhadap kelangsungan hidup di alam bersama semuanya, termasuk manusia.²⁴²

Salah satu pengolahan lebih lanjut yang dapat dilakukan ialah melakukan reboisasi (penanaman kembali hutan yang gundul) dan menghidupkan lahan yang kosong.

a. Hadist menghidupkan lahan yang kosong

(صحيح) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزِرْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ، فَإِنَّ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ. {غاية المرام, (320:ق)}

Artinya: (Shahih) Ibrahim Haim bin Saeed al-Jaw Hari memberitahu kami, dia berkata: Abu Tawbah al-Rabi' bin Nafi memberitahu kami, dia berkata: Mu'awiyah bin Salam memberi tahu kami, atas wewenang Yahya bin Abi Kushir, Salamah, dan Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Percayalah. Jika dia mempunyai tanah, hendaklah dia

²⁴¹Istianah, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis", *Riwayah*, Vol. 1, No. 2, (September 2015), h. 250.

²⁴²Eko Prasetyo, "Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan", h. 121.

membelinya atau memberikan kepada saudaranya. Jika dia menolak, biarkan dia mempertahankan tanahnya. (Ghayat al-Maram Ummu, (320: Q).²⁴³

b. Hadist reboisasi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ . ح .
عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ
زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ
عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : { الْحَدِيثُ _ طَرَفُهُ فِي }

Artinya: Dari Anas bahwa Rasulullah sallallahu‘alaihi wa sallam bersabda: “tidak ada seorang muslim pun yang menanam pohon atau bercocok tanam lalu dimakan oleh burung atau manusia melainkan sedekah untuk dia”.²⁴⁴

Hadist Nabi di atas mengajarkan cara menanam kembali pohon di hutan yang sudah gundul dan menghidupkan kembali lahan yang mati. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tujuan dari semua larangan ini adalah untuk mencegah penyakit yang disebabkan kurangnya menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya mempunyai kewajiban mengelola lingkungan tetapi juga menjaga dan mensejahterakannya. Jalan menuju kesejahteraan bisa dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.²⁴⁵

Alam dan segala isinya harus dijaga dan dilestarikan dengan mengakhiri segala bentuk eksploitasi terhadap alam, baik berupa *illegal logging* maupun penangkapan ikan dengan cara yang tidak alami sehingga menimbulkan kerugian, pencemaran air, dan lain-lain. Pesan spiritual dari Nabi saw. yang terdapat dalam hadist tersebut ialah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu

²⁴³Abi> ‘Abdilla>h Muh} ammad bin Yazid al-Quzwaini>, Sunan Ibnu Ma>jah, (Cet. 1, al-Riya>d}: al-Tauzi), h. 418.

²⁴⁴Abi> ‘Abdilla>h Muh} ammad bin Yazid al-Quzwaini>, Sunan Ibnu Ma>jah, (Cet. 1, al-Riya>d}: al-Tauzi), h.558.

²⁴⁵Istianah. “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis”, h. 259.

meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Andai saja umat manusia bisa menerapkan dan mengamalkan konsep-konsep yang diajarkan Nabi saw. seperti penjelasan di atas, kita tidak akan pernah mendengar dan merasakan dampak dari pemanasan global, perubahan iklim, penebangan pohon secara liar, banjir, tanah longsor, tsunami, dan lain sebagainya.²⁴⁶

²⁴⁶Istianah. “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis”, h. 259.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penjelasan di atas mengenai mitigasi perubahan iklim perspektif al-Qur'an (kajian tafsir tematik dengan corak ilmi), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab perubahan iklim berdasarkan penjelasan deskriptif tentang term *fasa>d* menunjukkan bahwa, ada dua faktor penyebab terjadinya perubahan iklim, yakni *pertama*, akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan seperti penebangan hutan secara liar pembakaran liar yang menyebabkan pencemaran udara dan lain-lain, tanpa melakukan perbaikan. *Kedua*, kerusakan akidah yang dapat mengganggu mental seseorang yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang, seperti kemusyrikan, kemunafikan dan perilaku menyimpang lainnya.
2. Mitigasi atau upaya (*is}la>h*) yang dapat dilakukan untuk menanggulangi perubahan iklim yaitu, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt. artinya dengan iman dan takwa hawa nafsu dapat dikendalikan, sehingga manusia dalam melakukan aktivitas hanya dengan tujuan untuk memakmurkan, membendung kerusakan dan penganiayaan, serta meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkannya. Kemudian meningkatkan kesadaran lingkungan, dan melakukan pengelolaan yang berkelanjutan.

B. Saran

Penelitian tentang mitigasi perubahan iklim perspektif al-Qur'an (kajian tematik dengan corak ilmi) merupakan penelitian yang murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan yang membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian dan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti berikutnya untuk melakukan pembaharuan dan perbaikan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- al-Quzwaini, Abi> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Yazid>d >. Sunan Ibnu Ma>jah, Cet. 1, al-Riya>d}: al-Tauzi.
- al-Zuh}aili>, Wahbah. *Tafsir al-Munir (At-Tafsirul-Munir: Fil’Aqidah wasy-Syarri’ah wal Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. 1 Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbie. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, Cet. 2, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Gazali, M. Bahri. *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1996.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Terjemah*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. 2019.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Vol. 4, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Mahmud Yunus. *Tafsir Qur’an Karim*, Cet. 7, Malaysia: P. N. Klang Book Center, 2007.
- Mukono. *Analisis Kesehatan Lingkungan Akibat Pemanasan Global dan Perubahan Iklim: Tinjauan Kesehatan Masyarakat*, Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Cet. 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Pinontoan, Odi R., dkk. *Perubahan Iklim dan Pemanasan Global*, Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Putra Aldomi. “Metodologi Tafsir”, *Jurnal Ulunnuha*. Vol. 7. No. 1. Juli 2018.
- Rokim, Syaeful dan Rumba Triana. “Tafsir *Maud}u>‘i>: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik*”. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*.
- Setiani, Putri. *Sains Prubahan Iklim*, Cet.I: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020.

Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah:(Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jidil 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Wekke, Ismail Suardi, dkk. *Metode Penelitian Sosial*, Cet.1; Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.

Jurnal:

Abdullah Muhammad. "Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, No. 1. Juni 2022.

Ainunrohmah, Silfia dan Sudarti. "Analisis Perubahan Iklim dan *Global Warming* yang Terjadi sebagai Fase Kritis", *Jurnal Phi: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*. Vol. 3. 2022.

Dahlia, Sarkawi. "Pengaruh Pemanasan Global Terhadap Perubahan Iklim", *Cakrawala*. Vol. XI. No. 2. September 2011.

Gernowo, Rahmat, dkk. "Studi Awal Dampak Perubahan Iklim Berbasis Analisis Variabilitas CO₂ dan Curah Hujan", *Berkala Fisika*. Vol. 15 No. 4. Oktober 2012.

Haryanti Nik, dkk. "Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Dinamika Ekonomi Syari'ah*. Vol. 9. No. 2. 2022.

Haryanto, Handrix Chris dan Sowanya Ardi Prahara, "Perubahan Iklim, Siapa Yang Bertanggung Jawab?", *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 21. No. 2. Agustus 2019.

Hengkelare, Sularso H.S., dkk. "Mitigasi Resiko Bencana Banjir Di Manado", *Jurnal Spesial*. Vol. 1. No. 2. 2021.

Hidayat, Andi Ariani. "Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal: Pappasang I*. Vol. 3. No. 2. Desember 2021.

Istianah. "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis", *Riwayah*, Vol. 1, No. 2. September 2015.

Karlina, Widya Rainnisa dan Abilio Silvino Viana. "Pengaruh Naiknya Permukaan Air Laut Terhadap Perubahan Garis Pangkal Pantai Akibat Perubahan Iklim", *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganेशha*. Vol. 6, No.2, Agustus 2020.

Khotimah, Khusnul, dkk. "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Fenologi Phaselus *Vulgaris L* Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman", *Bioma*. Vol. 24. No. 1. Juni 2022.

Nurhayati, Aisyah, ddk. "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an", *suhuf*: Vol. 30. No. 2. November 2018), h. 200-201.

Rahmat, Anwar Taufik dan Aam Abdussalam. "Metode Tafsir *Maudju> 'i>* dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an", *Mauriduna*. Vol. 3. No. 2. November 2022.

Reflita. "Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan Istinbath Hukum Atas Ayat-ayat Lingkungan). *Substantia*: Vol. 17. No. 2. Oktober 2015.

- Rodin, Dede. "Telaah Ayat-Ayat Ekologis", *At-Tahrir*: Vol. 17. No. 2. November 2017.
- Saepudin, Dindin Moh, dkk. "Iman dan Amal Shaleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan*: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2. 2 Desember 2016.
- Safrilsyah dan Fitriani. "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup", *Substantia*: Vol. 16. No. 1. April 2014.
- Sholehuddin. "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Fanar*: Vol. 4. No. 2. 2021.
- Sulthan, Fradiv Mochammad, dkk. "Analisis Teologi Lingkungan Seyyes Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang", *Jurnal Riset Agama*: Vol. 2. No. 3. Desember 2022.
- Suwedi, Nawa. "Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Dampak Perubahan Iklim", *J. Tek. Ling. P3TL-BPPT*. Vol. 6, No. 2. 2005.
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia", *Al-I'jaz*. Vol. 1. No. 1. Juni 2019.
- Tasbih. "Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an". *Tafsere*. Vol. 4. No. 2. 2016.
- Ys, Irsyad Al-Fikri. "Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode Dalam Tafsir", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. Vol. 1. No. 3. 2021.

Skripsi:

- Dj, Muhammad Mukhtar. "Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Pemanasan Global)". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2010.
- Utami, Hendri. "Mitigasi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an". *Skripsi*, Mojokerto: Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2021.

Situs:

- Allawiyah, Mutia. "Dampak Perubahan Iklim Pada Wilayah Pesisir". <https://siagabencana.com/post/dampak-perubahan-iklim-pada-wilayah-pesisir>, (10 Oktober 2020).
- Dewi A, Ajeng Rachmatika dan Ega Rosalina. "Mengenal Perubahan Iklim". <https://irid.or.id/wp-content/uploads/2022/08/FINAL-Mengenal-Perubahan-Iklim.pdf>. (2020).
- Kompas. "Manfaat Hutan, Penyebab Kerusakan, Serta Dampaknya Bagi Manusia". <https://ampkompas.com/skola/read/2022/09/12/75042769/manfaat-hutan-penyebab-kerusakan-serta-dampaknya-bagi-manusia>. (2022).
- Myranda. "Bijak Berteknologi Kurangi Gas Emisi". <http://green.ui.ac.id/bijak-berteknologi-kurangi-emisi>. (2017).
- Prasetyo, Eko. "Kajian Al-Qur'an dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan", *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadist* (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>) : Vol. 12. No. 1. Juni 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Fitriani Syam, lahir di Polmas pada tanggal 26 Desember 2000, anak pertama dari 3 bersaudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda yang bernama Syamsul dan Ibunda Rohaniah. Penulis mengawali pendidikan di TK PKK At-Taqwa Galung Tulu selama 1 tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 015 Kenangan dan selesai pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri 02 Lariang dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Tinambung penulis mengambil jurusan IPA dan lulus ditahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan kejenjang pendidikan S1 di STAIN Majene dan mengambil jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan telah menyelesaikan skripsinya dengan judul: "Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dengan Corak Ilmi)".